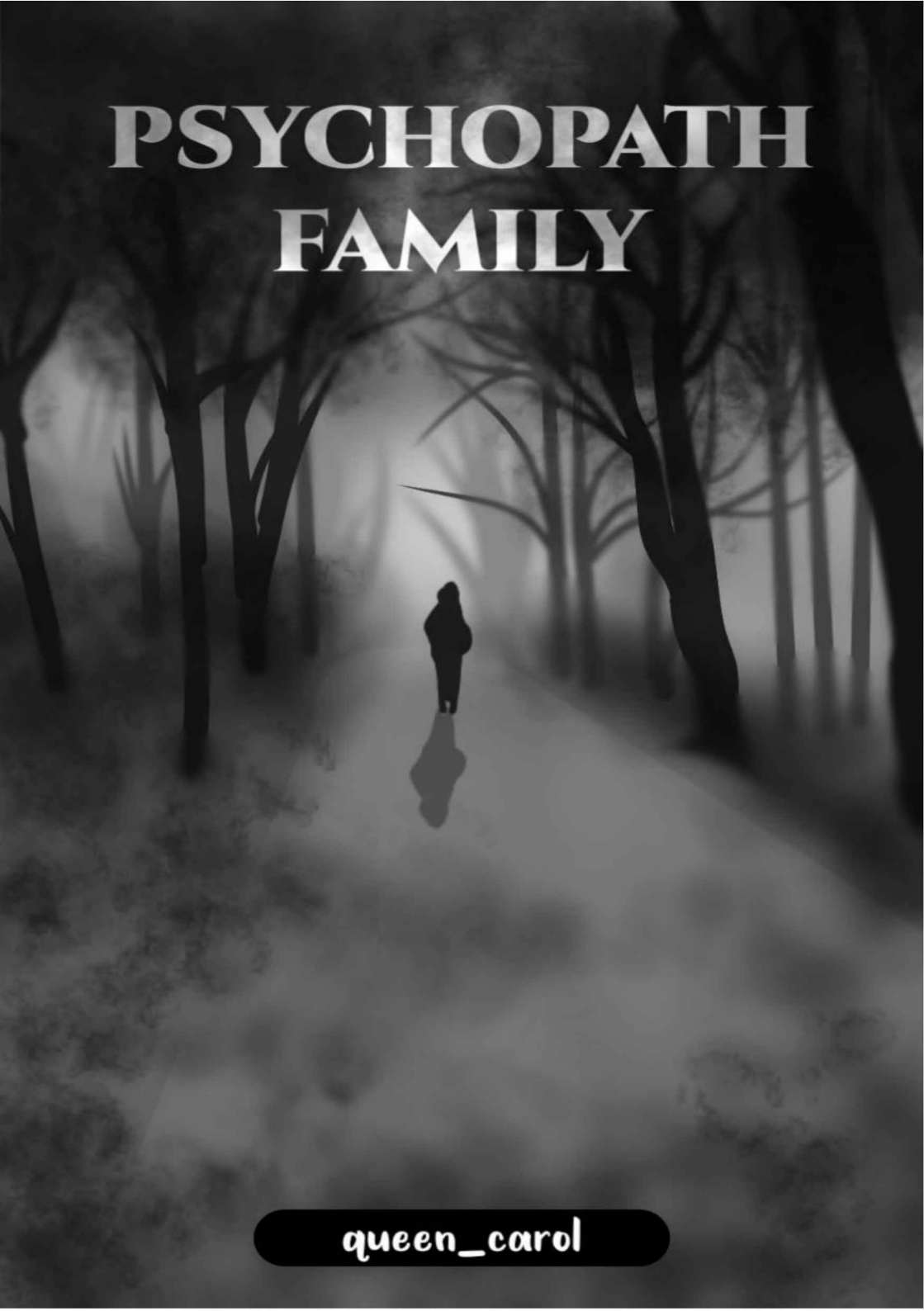


PSYCHOPATH FAMILY

A black and white illustration of a person walking away on a path through a dark, foggy forest. The person is a small silhouette in the center, walking away from the viewer. The path is light-colored and leads into the distance. The forest is dense with tall, thin trees, their branches reaching up. The atmosphere is misty and eerie, with light filtering through the trees in the background.

queen_carol

PSYCHOPATH FAMILY

PENULIS : Queen_Carrol
LAYOUT : Keiko Publisher
EDITING : Keiko Publisher
COVER : Keiko Publisher

HALAMAN DARI CERITA UKURAN A5
ISI CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI

PICTURE TAKEN FROM KEIKO

DITERBITKAN OLEH :



HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
ALL RIGHT RESERVED

Daftar isi

Daftar isi	Error! Bookmark not defined.
Bab 1.....	5
Bab 2.....	11
Bab 3.....	17
Bab 4.....	25
Bab 5.....	31
Bab 6.....	37
Bab 7.....	43
Bab 8.....	50
Bab 9.....	56
Bab 10.....	61
Bab 11.....	69
Bab 12.....	76
Bab 13.....	82
Bab 14.....	87
Bab 15.....	93

A black and white photograph of a hand holding a handgun, with several strips of yellow tape with the word 'STOP' in bold black letters crisscrossing the background.

Bab 16.....	99
Bab 17.....	105
Bab 18.....	111
Bab 19.....	116
Bab 20.....	123
Bab 21.....	129
Extra part.....	136



Bab 1

Alena berlari menuruni tangga mansionnya mencari keberadaan papanya.

"Papa" panggilnya saat dia membuka pintu ruang kerja Ronand.

Gadis berusia tujuh belas tahun itu tersenyum saat melihat keberadaan papanya dan mamanya di sana.

"Ada apa?" Tanya Ronand.

"Papa, aku ingin beli ini". Alena menunjukkan handphonenya pada Ronand.

"Beli saja" ucap Ronand.

"Izinkan aku ke mall papa, aku harus melihat langsung barangnya" ucap Alena.

"Baiklah tapi ajak dua orang kakakmu jika tidak maka kau tidak boleh keluar dari mansion" ucap Ronand tegas.

Alena memandangi Amanda dan Amanda hanya tersenyum.

"Jangan pernah punya pikiran mengajak mamamu nik papa tidak mengizinkan mamamu keluar dari mansion" ucap Ronand dan Alena cemberut.

Dia ingin bisa jalan ke mall bersama mamanya itu tapi papanya sangat posesif dan protektif pada mamanya.

"Cari kakakmu nak, maaf mama gak bisa menemani kamu" ucap Amanda dan Alena memeluk Amanda.

Setelah itu dia kembali ke atas dan masuk ke dalam kamar Axel, kakak pertamanya.

"Axel" panggilnya saat melihat Axel sedang berolah raga di balkon.

"Ada apa?".

"Temani aku ke mall, papa izinkan aku asal pergi bersama dua orang saudaraku" ucap Alena.

"Aku sibuk" ucap Axel.

"Please, temani aku". Alena memeluk Axel erat.

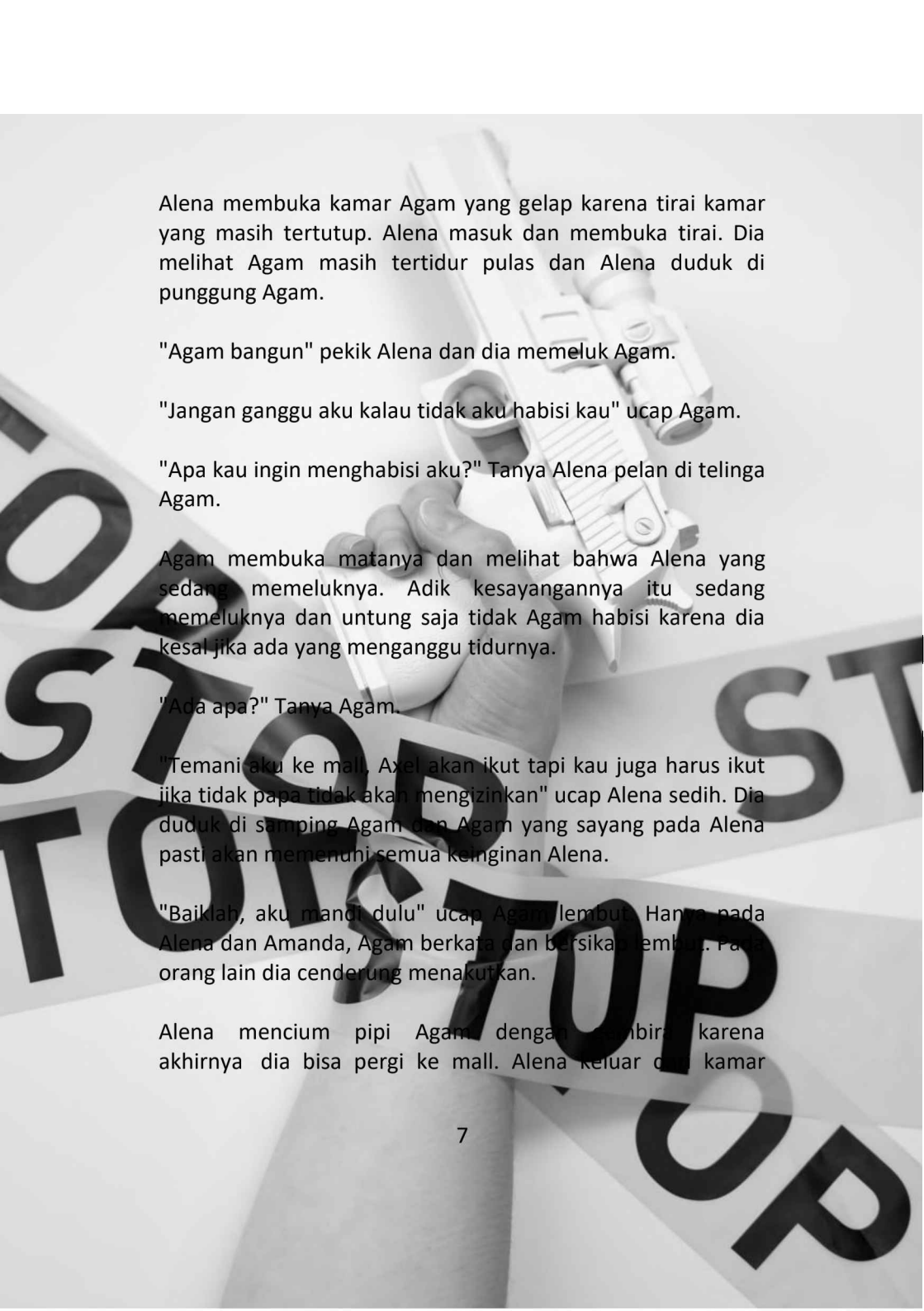
Axel tersenyum melihat sikap adiknya dan dia mengecup kening adiknya lembut.

"Baiklah, aku bersihkan tubuh dulu" ucap Axel.

"Asyik" ucap Alena dan dia segera menuju ke kamar saudaranya yang lainnya.

Alena membuka kamar Adam dan Adrian tapi mereka tidak ada di kamar, jika seperti ini pasti mereka sedang berburu atau sedang bersenang-senang dengan wanita di tempat lain.

Alena membuka pintu kamar Ansel dan sama, Ansel juga sedang tidak ada di kamar dan dia berharap gamakan ada di kamarnya karena jika tidak maka dia tidak akan pergi ke mall.



Alena membuka kamar Agam yang gelap karena tirai kamar yang masih tertutup. Alena masuk dan membuka tirai. Dia melihat Agam masih tertidur pulas dan Alena duduk di punggung Agam.

"Agam bangun" pekik Alena dan dia memeluk Agam.

"Jangan ganggu aku kalau tidak aku habisi kau" ucap Agam.

"Apa kau ingin menghabisi aku?" Tanya Alena pelan di telinga Agam.

Agam membuka matanya dan melihat bahwa Alena yang sedang memeluknya. Adik kesayangannya itu sedang memeluknya dan untung saja tidak Agam habisi karena dia kesal jika ada yang mengganggu tidurnya.

"Ada apa?" Tanya Agam.

"Temani aku ke mall. Axel akan ikut tapi kau juga harus ikut jika tidak papa tidak akan mengizinkan" ucap Alena sedih. Dia duduk di samping Agam dan Agam yang sayang pada Alena pastikan memenuhi semua keinginan Alena.

"Baiklah, aku mandi dulu" ucap Agam lembut. Hanya pada Alena dan Amanda, Agam berkata dan bersikap lembut. Pada orang lain dia cenderung menakutkan.

Alena mencium pipi Agam dengan lembut karena akhirnya dia bisa pergi ke mall. Alena keluar dari kamar

Agam dan menunggu kedua saudaranya di ruang kerja Ronand.

"Apa saudaramu mau menemanimu?" Tanya Ronand.

"Mereka pasti mau pa" ucap Alena.

Alena memeluk Amanda dan bermanja pada Amanda. Tempat ternyaman Alena adalah di pelukan ibunya. Amanda mengelus kepala Alena lembut dan penuh kasih sayang.

Axel dan Agam masuk ke dalam ruangan.

"Ayo pergi" ucap Axel.

Alena segera beranjak dari duduknya tapi sebelumnya dia mencium pipi Amanda.

"Jaga Alena dengan baik, jangan sampai lecet sedikit pun" ucap Ronand penuh peringatan.

"Iya pa" jawab Axel.

Alena dan kedua saudaranya akhirnya pergi ke mall. Alena di lindungi oleh Axel dan Agam.

Adam sedang melumat kasar bibir seorang wanita yang sudah terikat. Adam anak kedua Ronand dan Agam. Wanita itu sudah dalam keadaan pingsan. Adam menyetubuhi wanita itu dengan kasar dan brutal.

Wanita itu hanya bisa menangis dan memohon tapi Adam jelas tidak akan mendengarkan. Wanita itu sudah menjadi target buruannya karena sikap sombong wanita itu. Adam benci wanita sombong yang sok mengatur.

"Ampun" ucap wanita itu sambil menangis.

"Ssttt diamlah, bukankah kau menikmati tadi. Sekarang nikmatilah apa yang akan aku lakukan padamu" ucap Adam.

Adam mengambil pisau dan membuat wanita itu semakin ketakutan. Adam mengiris bagian lutut kaki wanita itu dan membuat wanita itu menjerit kesakitan. Adam menikmati setiap teriakan dan setiap irisan pisanya. Setelah itu dia mengambil kapak dan memutuskan kaki wanita itu.

Darah mengalir dan wanita itu berteriak setelah itu pingsan.

"Oh no, kau tidak boleh pingsan" ucap Adam. Dia mengambil air dan menyiramkannya pada tubuh wanita itu. Seember air es membuat wanita itu terbangun dan keadaan sakit dan tidak berdaya.

"Ampun" ucapnya lagi

"Ampun?" Tanya Adam

"Tadi kau masih sangat sombong bibirmu ini masih mengucapkan kata kasar dan kau sekarang memohon ampun. Jangan harap manis" bisik Adam.

Adam mengambil pisau dan mengiris bibir wanita itu. Darah segar kembali mengalir dan wanita itu gemetar. Adam

menyimpan bibir wanita itu pada sebuah toples kaca berisi cairan untuk mengawetkan bibir itu.

Setelah itu Adam membelah perut wanita itu dalam keadaan wanita itu sadar. Suara teriakan menggema tapi tidak berlangsung lama karena setelah itu wanita itu mati. Adam mengambil isi perut wanita itu dan memberikannya pada hewan peliharaannya. Tubuh wanita itu dia bakar sampai habis dan menguburkan abunya di dalam tanah.

Adam tersenyum melihat tubuhnya bersimbah darah. Dia menyukai aroma darah ini. Menenangkan bagi iblis pembunuh dalam dirinya. Setelah puas, Adam baru membersihkan tubuhnya.

Dia melihat bekas darah yang ada di lantai kamar mandinya. Adam merasa puas sudah membunuh seorang wanita hari ini. Lumayan pikirnya, bisa menyetubuhi gadis itu dan membunuhnya.

Selesai mandi Adam memakai pakaiannya dan keluar dari rumahnya.

Kelima anak lelaki Ronand memiliki rumah sendiri di mana di rumah itu mereka bebas membunuh buruan mereka. Rumah mereka di jaga ketat oleh para pengikut Alfarez.

Adam masuk ke dalam mobil mewah miliknya. Dengan menggunakan rompi rajut dan kaca mata hitam, tak ada yang menyangka pria tanpa senyum Adam adalah seorang pembunuh. Adam melajukan mobilnya perlahan

menikmati suasana kota setelah dia membunuh seorang perempuan.

---&---

Bab 2

Alena segera menuju ke toko di mana dia ingin membeli barang yang dia inginkan. Dia tersenyum saat melihat gelang bertatahta berlian yang dia inginkan.

"Ini indah sekali kan?" Tanya Alena pada Axel.

"Iya itu indah, belilah" ucap Axel.

Alena mengeluarkan black card miliknya dan membayar perhiasan yang sudah dia pilih. Dia bahagia saat bisa membelinya. Kemudian matanya tertuju pada sebuah liontin. Dia teringat mamanya saat memandang liontin itu.

"Mama pasti cantik jika memakai ini" ucap Alena.

"Aku mau ini" ucap Alena pada pelayan toko perhiasan.

Saat pelayan itu mulai melakukan transaksi, seorang wanita masuk. Terlihat dia wanita yang sombong dan juga merasa dirinya memiliki segalanya.

"Aku mau liontin itu" ucap wanita itu

"Maaf liontin ini sudah di beli nona ini, transaksi akan di lakukan" ucap pelayan toko.

"Aku tidak peduli, ini kartuku" ucapnya sambil melempar kartu miliknya.

Axel dan Agam hanya diam saat adik mereka di perlakukan rendah seperti itu oleh wanita yang baru saja masuk. Mereka tahu Alena pasti akan bertindak.

"Ini kartuku" ucap Alena tidak mau kalah.

"Tidak bisa" bentak wanita itu.

Pelayan toko tetap melayani Alena karena memang Alena yang duluan melihat liontin itu. Wanita itu terlihat kesal dan dengan sengaja menyenggol Alena hingga Alena hampir terjatuh jika saja Agam tidak memeluknya.

Alena cekikikan dan memandang ke arah Axel. Axel tersenyum melihat tatapan adiknya itu.

"Ayo kita ke toko lain" ucap Alena.

Alena memuaskan dirinya untuk berbelanja apapun yang dia inginkan. Setelah dia bosan dan cukup lelah, dia memutuskan untuk pulang.

Saat di dalam mobil, dia bertanya pada Axel.

"Dimana dia?" Tanyanya.

"Di bagasi" jawab Axel.

"Bagus, ayo ke mansionmu Axel. Aku ingin menyiksanya. Kau punya alat yang lengkap kan?" Tanya Alena.

"Tentu saja sayang" ucap Axel sambil tersenyum.

"Oke baiklah, ayo cepat" ucap Alena lagi.

Axel mengarahkan mobil menuju ke mansion miliknya. Mansion megah dengan pengawalan ketat itu terlihat misterius. Bukan hanya mansion milik Axel saja yang misterius tapi semua anak lelaki Ronand memiliki mansion yang misterius.

Alena keluar dari mobil dan melihat Axel mengeluarkan wanita yang ada di toko perhiasan tadi. Wanita itu ketakutan apalagi saat melihat Alena yang tertawa padanya.

Axel membawa wanita itu masuk ke dalam mansionnya dan menuju ke ruang eksekusi. Dia mengikat tubuh wanita itu ke atas meja.

"Kalian ingin menikmatinya sebelum aku habisi?" Tanya Alena.

"Kau mengizinkan kami menyentuh buruanmu?" Tanya Axel.

"Ya kenapa tidak, kalian saudaraku. Nikmati saja sebelum aku habisi. Aku akan tunggu di luar, beritahu aku jika kalian sudah selesai" ucap Alena sambil keluar dari ruangan.

Alena duduk di depan mansion sambil melihat kas milik wanita itu. Dia membaca kartu identitas wanita itu dan

tertawa. Wanita itu adalah seorang model dari sebuah merek ternama.

Alena membakar tas milik wanita itu sampai hangus terbakar. Saat itulah mobil Adam memasuki mansion Axel. Adam keluar dari mobil dan menghampiri Alena.

"Adam" panggil Alena dan dia memeluk Adam manja.
"Kenapa kau bisa ada di sini?" Tanya Alena.

"Aku melihat kalian tadi dan aku mengikuti kalian" ucap Adam.

"Kau mau bersenang-senang? Masuklah ke dalam, Axel dan Agam sedang bersenang-senang dengan buruanku sebelum aku menghabisinya. Beraninya wanita itu menginginkan liontin untuk mama" ucap Alena.

"Tentu saja aku akan bersenang-senang, baiklah aku akan bergabung dengan mereka" ucap Adam.

Alena tersenyum dan dia mengambil handphonenya. Dia juga menghubungi Adrian dan Ansel untuk bergabung bersama saudara yang lain.

Alena masuk ke dalam ruangan saat ketika saudara laki-lakinya sudah puas menyetubuhi wanita itu. Wanita itu terlihat berantakan dengan beberapa luka di tubuhnya.

"Wah kalian kasar juga" ucap Alena sambil tertawa.

Kelima saudaranya itu hanya diam dan melihat apa yang akan Alena lakukan. Alena mengambil tongkat besi dan memukulkannya ke perut dan dada wanita itu hingga wanita itu mengeluarkan darah dari mulutnya.

Suara teriakan kesakitan menggema dan malah itu di anggap Alena sebagai sebuah musik yang indah. Alena melihat gergaji mesin dan dengan gergaji mesin itu dia membelah tubuh buruannya. Darah mengalir dan muncrat begitu juga dengan isi perut buruannya terburai mengotori lantai ruangan.

Alena tertawa melihat apa yang sudah dia lakukan.
"Bagaimana?" Tanya Alena.

"Kau hebat, apa kau puas?" Tanya Axel.

"Lumayan, kita bakar tubuhnya" ucap Alena santai dan dia meminta Axel yang melakukannya.

"Baiklah adikku sayang,aku akan membereskannya. Sekarang kau pulang bersama yang lain" ucap Axel.

Alena menganggukkan kepalanya, dia berlari ke arah Adrian dan meminta Adrian menggendongnya. Adrian menggendong Alena dan masuk ke dalam mobil.

Sesampainya di mansion, Alena segera masuk ke dalam kamarnya. Hari sudah larut dan malamnya sudah tiba dan dia akan memberikan liontinnya esok hari.

Ronand melihat Alena masuk ke mansion dengan baju berlumur darah. Tandanya anak-anaknya habis berburu. Ronand hanya tersenyum melihat anak perempuannya itu. Ronand akan mencari jodoh yang tepat untuk anak perempuannya.

Kesokkan paginya, Amanda masuk ke dalam kamar Alena dan melihat Alena masih tertidur dengan nyenyak. Amanda membuka tirai dan sinar matahari langsung menyapa Alena.

"Ma, Alena masih ngantuk" ucap Alena. Dia tahu jika mamanya akan selalu membangunkan dia dengan cara membuka tirai di kamarnya. Bukan hanya dia tapi kelima saudara lelakinya yang lain juga akan dibangunkan Amanda dengan cara seperti itu.

"Sayang, ayo bangun. Mama udah masak kan kamu makanan kesukaanmu" ucap Amanda sambil mengelus lembut rambut Alena.

Alena membuka matanya dan dia langsung memeluk Amanda.

"Ma, kenapa tidak memberiku adik lagi ma?" Tanya Alena dan Amanda hanya bisa tertawa.

"Mama sudah tua, kau yang terakhir sayang" ucap Amanda.

"Mama belum tua, ayolah ma berikan aku adik" ucap Alena.

"Akan lebih baik kau yang menikah dan memberikan mama cucu yang lucu" ucap Amanda.

"Aku belum ingin menikah, aku ingin bersama mama dan papa" ucap Alena manja.

"Anakku, ya udah sekarang kau mandi dan sarapan bersama saudaramu yang lain" ucap Amanda.

Amanda keluar dari kamar Alena dan menuju ke ruang makan. Menunggu yang lain berkumpul bersama untuk sarapan.

---&---

Bab 3

Axel sedang meminum kopinya di sebuah cafe bersama Alena. Kali ini Alena kembali mengekor padanya. Seperti biasa, dia tidak sendiri dan kali ini dia bersama Adrian. Harus ada dua orang yang menemani Alena bermain atau pergi kemana pun.

"Aku mau ke toilet" ucap Alena dan dia segera menuju ke toilet.

Axel dan Adrian hanya melihat dari jauh. Alena masuk ke dalam toilet dan setelah beberapa saat dia keluar. Di dalam toilet dia bertemu seorang pria bertampang memek dan melihat Alena seolah dia ingin memangsanya.

Pria itu menghalangi jalan Alena dan meremas bokong Alena. Alena melihat ke arah pria itu dan langsung mencengkram tangan pria itu dan mendorong tubuh pria itu ke dinding.

"Wow manis, sabar. Aku bisa memuaskanmu" ucap pria itu.

"Benarkah, kita lihat" bisik Alena. Alena mengambil pen yang ada di tasnya dan menancapkan pen itu berkali-kali pada leher pria itu hingga pria itu bersimbah darah dan mati. Alena memasukkan tubuh pria itu ke dalam toilet dan mencuci tangannya. Setelah itu dia keluar dari toilet.

"Aku baru menghabiskan seorang pria mesum yang berani meremas bokongku" ucap Calisya.

"Di mana pria itu sekarang?" Tanya Axel.

"Di toilet, bersihkan untukku" ucap Alena manja.

Axel memberi kode pada pengawalnya yang berada tidak jauh dari tempat mereka duduk.

"Jangan khawatir, aku akan bersihkan" ucap Axel.

"Terima kasih" ucap Alena manja dan Axel mengacak rambut Alena lembut.

"Adrian, kenapa kau hanya diam?" Tanya Alena.

"Kenapa?" Tanya Adrian.

"Kau sedang berburu ya? Siapa yang jadi buruanmu?" Tanya Alena penasaran.

"Kenapa kau penasaran?" Tanya Adrian

"Ayolah, aku ingin berburu juga. Aku bantu berburu tapi tenang itu tetap buruanmu" ucap Alena.

"Aku sedang tidak berburu manis, di sini tidak ada yang cocok jadi buruanku" ucap Adrian.

Alena memeluk Adrian manja, Alena selalu manja pada semua saudaranya. Saat Alena sedang memeluk Adrian manja, seorang wanita menghampiri Adrian.

Wanita itu menyiram tubuh Alena dengan gelas berisi air yang ada di meja. Alena terkejut melihat ke arah wanita itu. Adrian memandang tajam wanita yang sudah menyiram tubuh Alena.

"Jadi ini gadis jalang yang kau sukai, pantas saja kau tidak pernah menerima cintaku" ucap wanita itu.

"Apa maksudmu?" Tanya Adrian penuh penekanan.

"Aku menyukaimu tapi kau tidak pernah melihatku pasti karena gadis jalang ini kan?" Tanya Kayla.

"Sikapmu yang seperti jalang, aku tak akan setuju jika kakakku bersamamu. Langankan aku, papa juga tidak akan setuju apalagi kau sudah menyiram tubuhku dengan air" ucap Alena dengan nada penuh amarah.

"Apa maksudmu? Apa kau adiknya Adrian?" Tanya Kayla.



"Iya" ucap Alena.

"Apa kau menyukai wanita ini Adrian?" Tanya Alena pada kakaknya.

"Tidak, aku hanya bertemu dengan dia di bar sekali dan bercinta dengannya sekali tapi dia sangat berharap ingin memilikiku" ucap Adrian sinis.

Alena mengajak wanita itu keluar dari cafe dan masuk ke dalam mobil. Dia dalam mobil dia memukul kepala wanita itu dengan palu hingga wanita itu pingsan.

Axel dan Adrian menyusul masuk ke dalam mobil. Mereka menuju ke mansion Adrian.

"Lebih baik aku yang habisi daripada papa" ucap Alena.

Adrian menarik tubuh wanita itu masuk ke dalam ruang bawah tanah mansionnya. Dia mengikat tubuh wanita itu dan membiarkan adiknya mengeksekusi wanita itu.

Tidak lama kemudian wanita itu sadar dan merasakan sakit pada sekujur tubuhnya terutama kepalanya. Dia terkejut saat melihat Alena ada di hadapannya dan dia juga sedang terikat.

"Maafkan aku, lepaskan aku" ucap Kayla.

"Maaf, aku tidak mengenal kata itu" ucap Alena datar.

Alena mengambil sebuah botol dan dia menyiramkan air di botol itu ke tubuh Kayla dan langsung membuat Kayla

berteriak kesakitan karena tubuhnya terasa terbakar dan kulitny melepuh. Alena sudah menyiramkan air keras ke tubuh Kayla. Dia menyiramkan air keras hingga tubuh Kayla hancur. Kayla kemudian mati karena lukanya yang terlalu parah.

Alena keluar dari ruangan dan menyuruh Adrian membereskan apa yang sudah dia lakukan.
"Bagaimana pun aku akan bilang papa" ucap Alena kesal.

Alena segera keluar dari mansion dan masuk ke dalam mobil yang sudah menjemputnya.

"Bereskan mayat wanita itu dan hadapi kemarahan papa" ucap Axel pada Adrian dan Adrian hanya menganggukkan kepalanya.

Dia tahu bahwa papanya pasti akan menghukumnya karena Alena tersakiti. Harusnya jangan sampai ada wanita yang memperlakukan Alena seperti itu.

Sesampainya di mansion, Alena segera mencari papanya.
"Papa" panggilnya.

"Ada apa?" Tanya Ronand sambil melihat Alena yang datang dengan pakaian yang basah dan wajah yang kesal.
"Siapa yang sudah menjahati kamu?" Tanya Ronand lagi.

"Udah aku habisi orangnya tapi wanita itu menyakiti Adrian. Dia mengira aku kekasih Adrian dan menyiramkan air ke tubuhku".

A grayscale background image showing a hand holding a handgun, with a large, semi-transparent 'STOP' sign overlaid diagonally across the scene.

"Di mana Adrian?" Tanya Ronand.

"Aku di sini pa" ucap Adrian yang sudah ada di depan pintu.

"Berlutut" ucap Ronand tegas.

Adrian berlutut di hadapan Ronand dengan kepala menunduk. Ronand berdiri dan mendekati Adrian.

"Papa sudah bilang, jangan sampai Alena lecet atau sedih sedikit pun. Kau siap menerima hukuman kelalaianmu?" Tanya Ronand.

"Aku siap pa, aku memang salah. Maafkan aku pa" ucap Adrian pelan.

Ronand mengambil rotan dan memukul punggung Adrian dengan keras. Alena hanya diam saat Adrian di hukum. Dia juga takut menyela papanya itu jika sudah menghukum mereka.

"Hentikan Ronand" ucap Amanda yang masuk ke dalam ruangan.

"Anak ini harus di hukum agar lain kali dia tidak berbuat kesalahan lagi" ucap Ronand.

"Hentikan Ronand, Adrian sudah terluka dan dia pa sudah menyadari kesalahannya. Please Ronand jangan pukul lagi, Adrian anak kita Ronand" ucap Amanda menegon.

Ronand meletakkan rotannya dan berbisik pada Amanda.

"Kau gantikan hukumannya, iblis dalam tubuhku masih sangat kesal" bisik Ronand.

"Akan aku lakukan Ronand" ucap Amanda sambil tersenyum.

Amanda mendekati Adrian dan membantu Adrian bangun dan membawa Adrian ke kamarnya. Alena juga membantu mamanya membawa Adrian kembali ke kamar.

Di kamar Amanda membantu melepas baju Adrian. Amanda meringis melihat luka di punggung anaknya itu.

"Adrian maafkan aku ya" ucap Alena.

"It's okay baby, aku memang pantas di hukum" ucap Adrian. Dia tidak menyalahkan Alena, ini memang kesalahannya.

Alena mengecup kening Adrian sebagai tanda minta maafnya dan Adrian tersenyum.

"Sekarang kembali ke kamarmu atau kau ajak saudara yang lain bermain" ucap Adria lembut.

"Baiklah, jangan sakit terlalu lama" ucap Alena sebelum dia keluar dari kamar Adrian.

"Jangan buat papa marah nak, mama gak bisa melihat kalian di hukum seperti ini. Kalian anak-anak mama dan mama gak mau kalian terluka" ucap Amanda sambil mengobati punggung Adrian.

"Jangan khawatir ma, aku masih kuat dan siap menjaga keluarga ini" ucap Adrian.

A hand holding a silver handgun, with a 'STOP' sign visible in the background. The sign is partially obscured by the hand and the gun.

Setelah selesai mengobati Adrian, Amanda keluar dan menuju ke kamarnya. Di sana Ronand sedang duduk menunggu Amanda. Amanda masuk dan duduk di pangkuan Ronand.

"Jangan marah lagi" bisik Amanda.

"Kau siap di hukum?" Tanya Ronand.

"Iya" jawab Amanda.

Ronand mengambil pisau dan menyayat tangan Amanda. Amanda melumat bibir Ronand selama Ronand menyayat tangannya.

"Sudah puas?" Tanya Amanda

"Ya, tapi ingat jangan bela mereka lagi jika mereka memang harus di hukum" ucap Ronand.

"Mereka anak-anak kita Ronand, buah cinta kita. Aku gak mau mereka terluka".

"Mereka harus menjalani hukuman jika salah" ucap Ronand lagi.

"Aku tahu, aku hanya tidak bisa melihat mereka terluka" ucap Amanda.

Ronand hanya diam, dia memeluk Amanda. Bagaimana pun dia harus mendisiplinkan anak-anaknya.

---&---

Bab 4

Axel tersenyum pada wanita yang ada di hadapannya. Wanita ini sudah di culik dan dia sekap bahkan sudah dia setubuhi. Dia memang tidak menyukai gadis yang polos tapi jalang tapi untuk gadis ini berbeda. Gadis polos yang biasa di setubuhi dan dia bunuh memang gadis yang jalang tapi ini tidak. Axel bahkan pria pertama bagi gadis ini dan Axel menyukainya. Dia menginginkan gadis ini menjadi istrinya.

"Tolong lepaskan aku, aku janji tidak akan melapor ke polisi" ucap Christina, nama gadis itu Christina. Usianya masih sangat muda, sama seperti usia Alena.

Tidak ada yang tahu jika Axel menyekap Christina di mansionnya. Semua kamar di mansionnya kedap suara dan juga hanya Axel yang bisa membuka pintunya.

Axel tersenyum nakal saat melihat tubuh Christina yang hanya menggunakan pakaian dalam saja. Gadis itu benar-benar menggoda bagi Axel.

Axel memeluk Christina, mengecup pundak Christina dan mengigitnya pelan. Christina tahu siapa Axel, seorang psikopat tampan. Axel pernah menyiksa dan memburu buruannya di hadapan Christina.

"Sayangnya kau tidak akan bisa kabur dan pergi dariku. Aku berniat memilikimu selamanya" ucap Axel dan semakin membuat Christina takut.

Axel sendiri sering menyakiti Christina apalagi jika Christina memberontak dan berusaha kabur. Selain itu keinginannya semakin kuat untuk memiliki Christina selamanya.

Axel melepas pakaian dalam Christina dan Christina hanya bisa pasrah. Sama seperti Ronand, Axel juga menyayat tubuh pasangannya. Terkadang juga dia mencambuk Christina.

Kali ini Axel mengambil pisau dan menyayat lengan Christina. Christina menjerit menangis menahan sakit tapi tangisan dan jeritan Christina membuat Axel semakin bergairah. Axel memijilat darah yang menetes dari luka yang dia buat kemudian melumat bibir Christina sehingga Christina dapat merasakan darahnya sendiri.

Christina terbaring dengan pasrah dan Axel berada di atas tubuhnya. Christina ingin menolak Axel tapi antara tubuh dan otaknya bertentangan. Christina menggeliat di dalam pelukan Axel dan membuat Axel tertawa bahagia.

"Baby" ucap Axel sambil melumat bibir Christina.

Christina membuka dirinya untuk Axel secara otomatis. Axel menyatukan tubuh mereka dan Christina hanya bisa mengerang sambil memejamkan matanya.

Axel berkuasa atas diri Christina. Dia sang pemimpin dan dia yang memegang kendali.

"Axel please". Kata-kata itu selalu keluar dari bibir Christina dengan sendirinya jika Axel berhasil menguasainya.

"Oh baby" bisik Axel dan mereka hanyut di dalam gelombang gairah yang Axel ciptakan.

Christina menjerit saat dia mencapai puncak gairahnya bersama dengan Axel. Axel tersenyum saat melihat pasrah di dalam dekapannya.

Christina hanya bisa diam, dia mengatur nafasnya. Dia sudah sering seperti ini dengan Axel. Christina ingin kabur tapi tidak bisa dan yang membuat Christina benci dengan dirinya adalah setiap kali bercinta maka Christina selalu menikmatinya.

Axel mengecup kening Christina kemudian jatuh tertidur bersama Christina.

Lain halnya dengan Axel, Agam sekarang sedang mengintai buruannya. Gadis berambut pirang itu sudah lama menjadi incaran Agam.

Agam membuka jendela mobilnya dan gadis itu tersenyum pada Agam.

"Kau ada di sini?" Tanya gadis itu

"Ya, aku tahu kau bekerja malam ini. Apa kau sudah boleh pulang?" Tanya Agam.

"Iya" jawab Eliza.

"Aku akan mengantarmu" ucap Agam dan Eliza menyetujuinya.

Agam mengantar Eliza pulang. Di perjalanan Agam sering melirik ke arah Eliza. Gadis itu cantik dengan kemeja putihnya yang sedikit transparan dan rok hitam pendeknya. Kakinya jenjang dan Agam suka dengan perut ramping itu. Ingin Agam elus dan merangkulnya.

Dia mengenal Eliza sudah beberapa saat ini dan malam ini tiba saatnya dia memiliki Eliza hanya untuk dirinya. Papanya selalu memberitahu mereka jika mereka menemukan wanita yang tepat untuk di jadikan pasangan maka mereka harus bisa mendapatkannya dengan cara apapun. Yang pasti pasangan mereka harus seperti mama mereka yang hanya boleh berada di mansion.

Agam melajukan mobilnya dan membelokkan mobilnya ke arah mansion miliknya.

"Ini bukan jalan menuju ke rumahku" ucap Eliza.

"Ini jalan menuju ke rumahmu manis" ucap Agam dan Eliza mulai waspada.

Agam mengunci pintu mobil dan Eliza semakin khawatir dan mulai panik. Tatapan mata Agam berbeda seperti biasanya.

Mobil Agam memasuki gerbang mansion yang megah dan megah dengan banyak pengawal. Eliza baru kali ini melihat mansion semegah ini. Agam membuka pintu mobil dan menarik tangan Eliza masuk ke dalam mansion.

"Lepaskan" pekik Eliza

"Diam!" Bentak Agam dan Eliza semakin takut.

Agam membawa Eliza masuk ke dalam kamarnya yang berukuran sangat besar. Eliza tidak menyangka di balik wajah Agam yang baik dan tulus tersimpan iblis kejam.

"Lepaskan aku, kau mau apakan aku. Aku minta maaf jika aku salah" ucap Eliza.

"Aku menginginkan kau Eliza, selamanya. Menjadi pasanganku dan berada di dalam pelukanku" ucap Agam sambil tersenyum.

"Tidak, aku tidak mau. Lepaskan aku, kau salah orang. Jangan aku Agam, jangan sakiti aku" ucap Eliza.

"Aku tidak akan menyakitimu tapi memberikan kau kenikmatan" bisik Agam.

Agam mengikat tangan Eliza ke tempat tidur dan dia mulai memeluk Eliza. Eliza menjerit dan berusaha menghindar tapi Agam menamparnya dengan keras.

"Diamlah Eliza, aku tidak suka jika kau membantahku" ucap Agam penuh emosi. Tatapan matanya tajam dan penuh amarah.

Eliza terdiam, dia menangis ketakutan anggi saat Agam mencumbunya mesra. Agam merangkul pinggang Eliza dan mengelus perut ramping Eliza.

"Lepaskan" ucap Eliza takut dan Agam hanya tersenyum penuh arti.

Tangan Agam masuk ke dalam pakaian Eliza membuat Eliza semakin panik dan ketakutan. Dia memohon pada Agam tapi Agam tidak peduli. Dia sudah memantapkan keinginannya. Dia ingin Eliza menjadi pasangannya.

"Diamlah Eliza" ucap Agam dan dia membuka semua pakaian Eliza kemudian mencambuk tubuh gadis itu.

Eliza menjerit dan menangis tapi jeritan dan tangisan Eliza semakin membuat Agam bersemangat. Agam membuang cambuknya setelah dia melihat kemerahan di tubuh Eliza. Agam mencium mesra Eliza dan mulai bercinta dengan Eliza. Agam sudah sangat bergairah dan Eliza hanya bisa pasrah. Dia terlalu takut melawan Agam dan Agam sangat bangga karena dia pria pertama bagi Eliza. Hal ini semakin membuat Agam akan terus mendekap Eliza dalam kekuasaannya.

Eliza hanya bisa pasrah, dia tidak menyangka Agam akan seperti ini. Agam terlihat baik dan perhatian tapi ternyata dia iblis psikopat.

"Tidak akan ada yang mencarimu, kau anak yatim piatu jadi jangan berharap bisa kabur" ucap Agam.

Eliza hanya diam, dia membelakangi Agam. Merasa malu dan terluka setelah percintaan mereka jadi. Agam akhirnya akhirnya dia mendapatkan Eliza.

---&---

Bab 5

Ansel tersenyum saat dia keluar dari mobilnya. Senyumannya penuh arti dan dia segera menuju ke loket pembekian karcis. Di balik loket itu ada seorang wanita yang dia inginkan dan tentu saja sudah dia miliki. Hanya saja tidak seperti saudaranya yang lain, wanita ini masih dia bebaskan berkeliaran dengan pengawasan dirinya. Dia belum mau menangkap wanita itu di dalam mansionnya.

Ansel menuju ke loket dan melihat wanita itu menjadi gugup saat melihatnya.

"Selamat malam tuan, tujuan anda?" Tanya wanita itu.

"Satu tiket untuk ke stasiun berikutnya" ucap Ansel.

"Baik tuan" jawab wanita itu pelan.

"Kau cantik malam ini, warna apa yang kau pakai malam ini manis?" Tanya Ansel.

"Itu...".

"Jawab Belinda atau kau mau aku melihatnya langsung di sini?" ucap Ansel.

"Jangan tuan, aku menggunakan warna hitam" ucap Belinda malu.

"Aku tidak sabar ingin melihatnya" goda Ansel.

"Ini tiket anda tuan" ucap Belinda.

"Aku mau bonusnya di tukar dengan ini". Ansel merogoh saku di balik jasnya dan meletakkan secarik celana dalam mini milik Belinda.

"Aku punya banyak di mansion dan itu milikmu. Beri aku bonus sekaligus jaminan bahwa setelah jam kerjamu malam ini kau akan ke mansion bersamaku" ucap Ansel nakal.

Belinda segera mengambil celana dalam miliknya dan menyimpannya di dalam tasnya takut ada yang melihatnya.

"Bonusku sayang" ucap Ansel.

Belinda melihat ke kiri dan ke kanan takut ada yang melihatnya. Setelah dia memastikan tidak ada yang melihatnya, dia segera melepaskan celana dalam yang dia pakai dan memberikannya pada Ansel.

"Menggoda" ucap Ansel sambil mengambil celana dalam itu.

Ansel menjauh dari loket dan melambaikan celana dalam mini itu ke arah Belinda.

"Aku jemput kau nanti" ucap Ansel.

Belinda malu walaupun tidak ada orang yang melihatnya tetap saja dia malu. Belinda tidak bisa menghindari dari Ansel apalagi setelah Ansel mengambil kesucian dirinya dan mengklaim dia adalah milik Ansel.

A grayscale background image featuring a hand holding a handgun, with a large, semi-transparent 'STOP' sign overlaid diagonally across the scene.

Belinda tidak berdaya untuk melawan Ansel karena Ansel sangat menakutkan. Psikopat gila yang bisa melakukan apapun. Ansel sudah membunuh teman Belinda yang saat itu membantu Belinda kabur dari Ansel dan semenjak itu Belinda sangat takut. Dia bahkan pasrah dan patuh jika Ansel meminta dia membuka pakaiannya dan membiarkan Ansel menikmati tubuhnya.

Ansel yang sudah berlalu tersenyum penuh arti. Sepertinya dia berubah pikiran malam ini. Dia akan mengurung Belinda di dalam mansionnya mulai malam ini. Tidak ada lagi Belinda yang bebas berkeliaran.

Ansel masuk ke dalam mobilnya dan menunggu hingga Belinda selesai bekerja.

Belinda mengambil tasnya, jam kerjanya sudah berakhir. Malam ini adalah malam terakhir dia bekerja karena dia sudah mengundurkan dirinya. Dia sebenarnya takut untuk melakukan ini tapi dia terpaksa dan berusaha nekat.

Belinda mengambil testpack dari dalam tasnya yang menunjukkan hasil positif. Dia mengandung anak Ansel dan dia belum berniat memberi tahu Ansel. Dia mencoba untuk kabur walaupun dia tahu kemungkinannya kecil dia bisa berhasil tapi tidak ada salahnya mencoba.

Belinda keluar melalui pintu lain agar tidak bertemu dengan Ansel. Dia tidak pulang ke rumahnya tapi dia menuju ke bandara. Dia akan pergi sejauh mungkin dan semoga kali ini dia berhasil.

A grayscale background image showing a hand holding a handgun, with a large 'STOP' sign visible in the foreground and background.

Belinda menghentikan sebuah taksi dan segera menuju ke bandara.

Ansel melihat jam di tangannya, terlambat dua menit bagi Belinda untuk keluar dari tempat kerjanya. Tanpa mau mengecek ke dalam, Ansel mengambil handphonenya dan melacak keberadaan Belinda. Dia sudah menyimpan sebuah alat pelacak pada tas Belinda tanpa sepengetahuan Belinda.

"Kau mau kabur manis" ucap Ansel sambil melihat layar handphonenya. Terlihat Belinda sedang menuju ke bandara.

Ansel menghubungi seseorang dan dengan tersenyum dia melajukan mobilnya. Ansel tidak perlu buru-buru karena dia yakin dia akan segera bisa mendapatkan Belinda.

Belinda keluar dari taksi saat sudah sampai di bandara. Saat dia masuk ke dalam, petugas keamanan bandara mendekatinya.

"Nona Belinda".

"Iya".

"Anda harus ikut kami" ucap mereka.

"Tapi ada apa?" Tanya Belinda panik.

"Nanti akan di jelaskan, silahkan nona" ucap salah satu petugas.

A grayscale background image featuring a hand holding a handgun, with a large, semi-transparent 'STOP' sign overlaid diagonally across the scene.

Belinda khawatir dan tanpa pikir panjang, dia berlari meninggalkan bandara. Dia tidak peduli dan hanya ingin lari. Ansel hampir saja menabraknya dan Belinda hanya bisa menjerit. Dia terduduk sambil menundukkan kepalanya dan melindungi kepalanya dengan kedua tangan.

Ansel keluar dari mobil dan melihat Belinda sudah terduduk di jalanan.

"Mau kabur manis" ucap Ansel dan semakin membuat Belinda takut.

Ansel menarik tangan Belinda dan membawa Belinda masuk ke dalam mobil kemudian mengunci pintu mobil dari luar. Ansel mengambil tas Belinda yang terjatuh dan saat itulah dia melihat testpack itu.

Ansel terlihat marah dan segera masuk ke dalam mobil. Dia melajukan mobil dan menuju ke mansionnya.

Sesampainya di mansion, Ansel segera menarik tangan Belinda masuk ke dalam dan menuju ke kamarnya. Mendorong tubuh Belinda ke tempat tidur. Belinda hanya menangis ketakutan melihat kemarahan Ansel.

Ansel menunjukkan testpack itu dan Belinda hanya bisa terdiam.

"Mau kabur dengan membawa anakku? Jangan harap Belinda, anak ini akan membuat kau tertet selamanya denganku". Bentak Ansel dan Belinda hanya diam sambil terus menangis. Dia takut pada Ansel jadi dia membiarkan.

A black and white photograph of a hand holding a handgun, with a 'STOP' sign visible in the background. The hand is positioned as if about to fire or has just fired. The 'STOP' sign is partially obscured by the hand and the gun. The background is a light gray color.

Seperti saudaranya yang lain, Ansel terbiasa menyayat tubuh pasangannya tapi karena Belinda sedang hamil, Ansel hanya akan mengigit lengan atau tangan Belinda hingga terluka. Luka yang tidak terlalu dalam agar tidak banyak darah yang keluar.

Belinda merintih saat Ansel mengigit pundaknya. Beberapa gigitan terdapat di pundak dan tangan Belinda setelah itu Ansel baru puas.

Belinda hanya bisa pasrah saat Ansel memeluknya terus.

"Mulai sekarang kau tidak akan bisa keluar dari mansion ini tanpa seizinku" bisik Ansel.

"Jika kau melawan, aku tidak akan segan lagi. Akan ada cambukkan atau sayatan bahkan tongkat kayu" ucap Ansel.

"Ampun" ucap Belinda pelan

"Karena itu jangan coba-coba melawan dan kabur lagi" ucap Ansel dan Belinda hanya bisa diam.

Ansel melumat bibir Belinda dan seperti biasa Belinda hanya pasrah. Dia tidak berani melawan Ansel.

---8---

Bab 6

Alena sedang bermanja dengan papanya. Ronand sangat menyayangi Alena sama seperti dia menyayangi Amanda. "Jangan ganggu papamu nak, papa sedang bekerja" ucap Amanda.

Alena sedang memeluk papanya dari belakang saat Ronand sedang fokus pada laptopnya.

"Pa" panggil Alena manja.

"Ada ana nak?" Tanya Ronand lembut.

"Izinkan aku dan mama ke mall. Aku ingin berbelanja dan menghabiskan waktu bersama mama ke mall. Aku ingin seperti yang lain" ucap Alena sedih.

"Kau tahu peraturannya nak, mama tidak boleh keluar dari mansion" ucap Ronand.

"Kenapa pa? Papa bisa mengusahakannya. Papa punya kekuasaan, hanya satu hari pa" ucap Alena.

"Tidak nak, tidak bisa" ucap Ronand tegas.

"Papa jahat, aku hanya minta itu tapi papa tidak bisa mewujudkannya" ucap Alena kesal dan perlahan keluar ruangan.

A grayscale background image featuring a hand holding a handgun, with a large, bold, black 'STOP' sign partially visible behind it.

"Kenapa kau keras padanya, dia anak kita Ronand. Dia putri kita satu-satunya. Kau lupa bahwa aku dan putri kita hampir tidak selamat saat aku melahirkan dia"ucap Amanda sedih.

Amanda keluar ruangan dan segera menyusul putrinya. Amanda tidak ingin Alena bersedih.

Amanda membuka pintu kamar Alena dan melihat Alena sudah menghancurkan barang-barang di kamarnya. "Sayang" ucap Amanda pelan.

"Mama" ucapnya sambil memeluk Amanda. Alena menangis di pelukan Amanda.

"Ssstt sayang, jangan menangis. Papa tidak bermaksud membuat kau bersedih sayang. Papa menyayangimu dan mama. Tidak ingin kita berdua terluka" ucap Amanda membujuk Alena.

"Aku hanya ingin seperti gadis lain yang bisa pergi bersama mamanya. Aku hanya mau itu ma, cuma sehari" ucap Alena sedih.

Ronand masuk ke dalam kamar Alena dan Alena masih memeluk Amanda.

"Sayang, putri papa" ucap Ronand.

"Papa jahat, gak sayang dengan aku" ucap Alena.

"Baby, papa menyayangi kamu. Kau ingin pergi dengan mama ke mall? Oke sayang besok kau boleh ke mall tapi ingat dengan peraturan papa. Pahami!" Ucap Ronand.

"Benarkah, asyik" ucap Alena sambil memeluk papanya.

"Kau bahagia?" Tanya Amanda.

"Iya ma, akhirnya kita bisa jalan-jalan ke mall bersama" ucap Alena.

Amanda tersenyum dan memandang ke arah Ronand.

Keesokan harinya Alena, Amanda, Ronand serta kelima anak lelaki Ronand pergi ke sebuah mall. Mereka akan menemani dan mengawal Alena serta Amanda. Walaupun ada banyak pengawal yang ikut tapi Ronand dan kelima anak lelakinya akan menjaga Amanda dan Alena.

"Pakai maskermu Amanda" ucap Ronand. Ronand tidak ingin ada yang melihat wajah Amanda.

Walaupun sudah puluhan tahun tapi orang terdekat Amanda pasti akan masih bisa mengenali Amanda.

Amanda masuk ke dalam mobil bersama Ronand sedangkan Alena di mobil yang lain bersama saudaranya.

Mereka menuju ke sebuah mall yang sudah Ronand sewa hanya untuk mereka hari itu. Mall itu di tutup untuk umum agar tidak ada pengunjung lain yang bisa menyebarkan foto

atau informasi mengenai Amanda. Ronand bahkan mengancam petugas keamanan mall dan para pekerja di sana jika mereka mengambil foto Amanda atau keluarganya yang lain. Semua cctv di mall sementara di matikan dan juga semua pekerja serta petugas keamanan mall diminta menyerahkan handphone merek pada Ronand untuk mengantisipasi mereka tidak melanggar apa yang Ronand minta. Sebagai imbalannya, Ronand akan memberi mereka uang yang besar jika mereka patuh tapi jika tidak maka nyawa yang akan melayang.

Keluarga Alfarez tidak akan di tangkap atau di adili karena Ronand adalah anak angkat presiden terdahulu dan presiden yang sekarang adalah saudara angkat Ronand. Mereka berhutang budi pada Ronand yang sudah banyak membantu mereka.

Sesampainya di mall, Amanda segera keluar dari mobil dan Alena segera menghampiri Amanda dan menggandeng tangan mamanya itu. Mereka masuk ke dalam mall yang sepi karena hanya mereka pengunjungnya. Alena menarik tangan Amanda dan mengajak Amanda melihat alat make up.

"Ma lihat, warna lipstick ini bagus ya" ucap Alena.

"Iya nak, bagus sekali. Belilah, cocok untuk dirimu" ucap Amanda.

Alena menganggukkan kepalanya dan dia mulai berbelanja dengan di temani Amanda. Meminta saran dari mamanya dan bahkan mereka mencoba pakaian di fitting room bersama.

Ronand terus mengawasi istri dan putrinya itu. Sehari-hari Alena dan Amanda menghabiskan waktu bersama di mall. Membeli apapun yang mereka inginkan bahkan mereka ke salon bersama.

Menjelang malam, mereka akhirnya kembali ke mansion. Alena sedang memeluk mamanya dan tertidur. Amanda mengelus pelan rambut Alena.

"Dia bahagia" ucap Amanda pada Ronand.

"Tentu saja, anakku harus bahagia" ucap Ronand.

"Terima kasih Ronand" ucap Amanda dan Ronand membalasnya dengan melumat bibir Amanda.

Tiba-tiba di perjalanan, mobil mereka terkena ledakan bom. Untung saja mobil mereka tahan untuk itu. Rombongan Ronand berhenti dan Alena terbangun.

"Ada apa ma?" Tanya Alena.

"Sstt, diamlah. Jangan keluar dari mobil, papa akan mengecek keluar" ucap Ronand.

Ronand keluar dari mobil begitu juga kelima anak lelaki Ronand. Amanda mengambil senjata yang ada di bawah kursi dan bersiaga.

Tidak lama kemudian terdengar suara tembakan dan terjadilah adu tembak. Amanda mengunci pintu mobil. Bagaimana pun di dalam mobil lebih aman. Amanda

memperhatikan apa yang sedang terjadi di luar. Tiba-tiba mobil mereka terhempas dan terdorong.

Sebuah mobil truk besar sedang menabrak mobil Amanda dan menyeret mobil itu ke tepi jembatan. Amanda berusaha membuka pintu mobil tapi macet. Terlihat Ronand dan anak-anaknya yang lain berusaha menyelamatkan Amanda dan Alena. Mereka juga menembaki mobil truk itu.

Mobil truk itu terus mendesak mobil di mana Amanda dan Alena ada di dalam dan mobil mereka jatuh dari jembatan menghantam sungai di bawahnya.

Alena dan Amanda berusaha membuka pintu mobil dan memecahkan kaca mobil. Amanda sangat berusaha mengeluarkan dia dan putrinya. Mobil terseret arus dan menghantam batu yang ada karena kuatnya arus.

Kaca mobil mulai retak dan Amanda menendang dengan kuat hingga kaca mobil pecah. Amanda menarik tangan Alena dan tidak melepaskannya.

Amanda dan Alena terbawa arus dalam dan kepala Amanda harus membentur batu hingga Amanda pingsan tapi Alena terus memeluk Amanda dan Amanda tidak terlepas dari Alena.

"Papa" teriak Alena meminta tolong papanya tapi ayahnya tenggelam oleh bunyi arus yang cukup kuat.

Alena tidak tahu dia akan bertahan sampai kapan. Yang pasti dia sangat takut dan lama-lama kegelapan menyelimutinya.

Semua tubuhnya terasa sakit dan dia kedinginan. Sebelum pingsan, Alena memanggil papanya.

---&---

Bab 7

Alena membuka matanya perlahan dan merasakan seluruh tubuhnya sakit. Alena berusaha menggerakkan tubuhnya dan dia harus menjerit setiap kali menggerakkan tubuhnya.

Alena mencari keberadaan mamanya dan melihat Amanda terbaring tidak jauh darinya. Mereka terdampar di tepian sungai berbatu. Menggigit bibirnya, Alena berusaha bangun dan menghampiri Amanda. Alena menahan semua rasa sakit yang ada di tubuhnya.

"Mama bangun" ucap Alena khawatir.

Amanda tidak merespon Alena, Alena merasakan denyut nadi Amanda dan merasakan bahwa Amanda masih hidup.

"Ma" panggilnya lagi sambil menggoyang pelan tubuh Amanda.

Perlahan Amanda membuka matanya dan dia mulai menyesuaikan penglihatannya.

"Alena" ucapnya pelan saat melihat wajah ibunya

"Ma" ucap Alena sambil tersenyum.

Amanda merasakan sakit pada sekujur tubuhnya terutama kakinya. Amanda mencoba melihat ke arah kakinya begitu juga Alena melihat ke arah kaki Amanda.

Amanda mengalami patah kaki dan tulang kakinya yang patah mencuat keluar dari kulit.

"Ma, kaki mama" ucap Alena.

"Mama tahu nak, tolong cari kayu yang cukup kuat nak. Kita harus membuat kaki mama tidak bergerak banyak" ucap Amanda.

"Baik ma" ucap Alena.

Alena berusaha mencari batang kayu yang agak kuat untuk di bebatkan pada kaki Amanda. Setelah mendapatkannya, dia segera menolong Amanda.

Amanda membuka outer miliknya dan mengoyaknya. Mengikatkannya pada kakinya. Amanda harus menahan easa sakit setiap kali dia bergerak.

Alena membantu Amanda berdiri dan memapah Amanda untuk berjalan. Amanda harus menahan kakinya yang patah agar tidak di gunakan untuk berjalan.

"Kita harus hati-hati nak, bisa jadi penjilat ini merampok" ucap Amanda.

"Iya ma".

"Aku mau papa sekarang, kenapa papa lama menemukan kita" ucap Alena.

"Bertahan nak, kau seorang Alfarez dan kau anak dari papamu. Kita harus masuk kembali ke wilayah Alfarez nak. Kita sudah keluar dari wilayah Alfarez" ucap Amanda.

"Iya ma".

Amanda berusaha menahan sakitnya dan terus berjalan. Dia harus kembali ke wilayah Alfarez agar dia dan Alena aman.

"Lewat jalan hutan nak jangan jalan raya, berbahaya" ucap Amanda

Hari semakin siang dan panas matahari semakin terik. Amanda hampir kehilangan tenaganya tapi dia bertahan demi Alena.

Amanda demam dan lama-lama dia tidak kuat lagi.
"Istirahat sebentar nak, mama lelah" ucap Amanda.

Alena membantu Amanda duduk di bawah pohon. Wajah Amanda sangat pucat dan badannya panas. Amanda melihat luka di kakinya yang mulai terlihat parah.

"Nak, kau terluka? Kenapa kepalamu berdarah. Tapi setahu mama tidak berdarah" ucap Amanda.

Amanda menyentuh kepala Alena dan mema, Alena terluka. Semakin lama lukanya semakin mengeluarkan darah. Alena

keturunan psikopat jadi untuk luka atau rasa sakit seperti itu terkadang dia tidak terlalu merasakan.

"Gak apa ma, aku baik-baik aja" ucap Alena.

"Putri mama" ucap Amanda pelan dan perlahan kesadaran hilang dari dirinya.

"Mama" panggil Alena tapi Amanda tidak merespon.

Alena panik karena dia tidak mau mamanya meninggalkannya. Saat Alena sedang panik, dia melihat helikopter lewat.

Alena melambaikan tangannya berharap helikopter itu melihatnya. Ternyata lambaian tangan Alena tidak sia-sia, helikopter itu mencari tempat mendarat untuk menolong Alena.

Seorang pria keluar dari helikopter dan mendekati Alena. Alena waspada karena tidak mengenal siapa pria itu.

"Kau baik-baik saja?" Tanya pria itu.

"Aku baik, mamaku butuh pertolongan. Kau siapa?" Tanya Alena.

"Aku sudah memanggil paramedis dan sebentar lagi mereka datang" ucap pria itu.

Tidak lama kemudian helikopter paramedis datang dan segera menolong Amanda dan Alena. Sampai helikopter

membawa tubuhnya dan mamanya, Alena tidak mengetahui siapa pria itu.

Helikopter membawa tubuh Alena dan Amanda ke rumah sakit milik Alfarez. Di sana sudah menunggu Ronand dan yang lainnya.

Amanda di bawa keluar dari helikopter dan langsung masuk ke dalam rumah sakit diikuti Alena.

"Papa" panggilnya dan langsung memeluk Ronand.

"Kau baik-baik saja nak?" Tanya Ronand.

"Aku baik pa, hanya luka kecil saja" ucap Alena.

"Aku mau mama sembuh pa, maafkan aku. Aku janji akan patuh sama papa dan aku siap di hukum" ucap Alena sambil menangis.

"Iya, sudah tenanglah. Papa tidak akan menghukummu kali ini" ucap Ronand.

Mereka semua menunggu di ruang tunggu yang ada di lantai lima dan seluruh lantai lima sudah di tutup untuk umum. Ronand tetap tidak ingin ada yang mengetahui bahwa Amanda masih hidup. Tim dokter dan perawat yang menolong Amanda juga adalah tim khusus yang sangat setia pada Ronand. CCTV di lantai lima di matikan dan para pengawal khusus yang berjaga.

"Bagaimana keadaan Amanda?" Tanya Ronand saat dokter keluar dari ruang operasi.

A grayscale background image featuring a hand holding a handgun, with a large 'STOP' sign partially visible behind it. The text is overlaid on this image.

"Hampir saja kami mengamputasi kaki nyonya Amanda jika saja sedikit terlambat di tolong tapi paramedis yang menjemput nyonya Amanda sudah memberikan pertolongan pertama dan menjaga agar luka di kaki nyonya Amanda tidak semakin parah sehingga ketika tiba di rumah sakit kami bisa langsung mengoperasinya".

"Apa setelah ini dia sudah bisa di jenguk?" Tanya Ronand.

"Tentu saja, nyonya Amanda akan kami bawa ke ruang rawat inap" ucap dokter lagi.

Alena langsung memeluk papanya, ria bahagia mamanya akan segera sembuh. Dia tidak ingin mamanya sakit karena selama ini papanya selalu menjaga mamanya dan dia hampir tidak pernah melihat mamanya sakit.

Alena masuk ke ruangan Amanda dan melihat mamanya itu masih memejamkan matanya. Perlahan Alena mendekati Amanda dan memeluk Amanda.

"Mama" panggilnya dan Amanda membuka matanya.

Amanda hanya bisa tersenyum tanpa berbicara karena kondisinya masih lemah.

"Maafkan Alena" ucap Alena pelan dan Amanda hanya tersenyum pada Alena.

"Baiklah princess, biarkan mama istirahat setelah mama lebih baik maka kau bisa mengajak mama mengobrol" ucap

Ronand. Alena menganggukkan kepalanya dan dia tersenyum pada papanya.

Ronand mengajak Alena keluar sari ruangan.

"Pa, siapa pria yang sudah membantu aku dan mama?"
Tanya Alena.

"Kenalan papa, nanti kau juga akan mengenalnya" ucap Ronand.

"Dia tidak jahat atau mempunyai maksud jahat kan pa?"
Tanya Alena.

"Tidak sayang, dia selama ini selalu membantu papa. Dia sama seperti saudaramu yang lain hanya saja dia beda wilayah dengan kita. Saat kau dan mamamu hanyut, kalian masuk ke wilayahnya karena itu papa tidak bisa menolong kalian secara langsung" ucap Ronand.

"Kenapa bisa begitu pa? Papa tinggal minta izin sama dia" ucap Alena.

"Tidak semudah itu kebalik hubungan keluarga kita dan keluarga dia di satukan oleh pernikahan maka keluarga kita bebas masuk ke wilayahnya" ucap Ronand lagi.

"Baiklah" ucap Alena mengerti.

Ronand hanya tersenyum dan dia mengelus kepala Alena putrinya.

---&---

Bab 8

Alena masuk ke dalam ruangan perawatan Amanda dan langsung memeluk mamanya. Sudah tiga hari dia tidak bertemu Amanda karena kondisi Amanda belum memungkinkan untuk bertemu anak-anaknya.

"Mama, aku rindu" ucap Alena manja.

"Mama juga rindu sama kamu nak, bagaimana lukamu? Udah di obati?" Tanya Amanda.

"Sudah ma dan lukaku hanya luka kecil jadi jangan khawatir" ucap Alena.

"Luka kecil tidak di jahit nak" ucap Amanda sambil tersenyum.

"Mama" panggil kelima anak lelakinya hampir bersamaan.

Amanda tersenyum memandang kelima anak lelakinya dan tentu saja suaminya.

"Aku bahagia banyak yang menjaga aku. Ada enam jagoan di dekatku dan satu princess" ucap Amanda.

"Kami akan menjaga mama" ucap Alena masih dengan memeluk Amanda manja.

"Kau bisa keluar dari rumah sakit hari ini lebih aman dan lebih baik kau di rawat di mansion" ucap Ronand.

Amanda tahu bahwa Ronand selalu merasa waspada jika Amanda keluar dari mansion. Dia takut ada yang mengenal Amanda dan mengetahui Amanda masih hidup. Bahkan saat dia melahirkan kelima anak lelakinya, dia melahirkan di mansion. Hanya saat melahirkan Alena, Amanda harus dibawa ke rumah sakit dan di operasi.

"Bawa aku pulang" ucap Amanda untuk menenangkan Ronand.

Amanda takut iblis dalam tubuh Ronand sangat marah dan Ronand tidak bisa mengendalikan dirinya. Bahkan Ronand bisa menghabisi anak-anaknya dan Amanda tidak mau itu terjadi. Anak-anak mereka sudah di didik untuk patuh jadi jika sampai Ronand menghabisi mereka maka anak-anaknya akan diam dan menerima.

Amanda menyentuh tangan Ronand berusaha menyakinkan Ronand.

"Ayo kita pulang ke mansion kita" ucap Amanda.

Akhirnya Ronand mempersiapkan kepulangan Amanda dengan helikopter agar tidak ada yang melihat Amanda. Amanda menggunakan masker dan di tutupi.

Setelah Amanda sampai di mansion, Ronand merasa lega. Dia mencium Amanda sebagai rasa bahagiannya.

Ronand mendorong kursi roda Amanda ke kamar. Alena diikuti Alena. Alena tidak mau jauh dari Amanda dan Ronand. Ronand membantu Alena untuk berbaring tapi Amanda hanya ingin duduk sambil bersandar.



"Kemari nak" panggil Amanda dan sekarang Alena sedang duduk di samping Amanda sambil bersandar pada tempat tidur.

"Mama cantik" ucap Alena.

"Kalau mamamu tidak cantik, papa tidak akan tertarik" ucap Ronand dan Amanda tersenyum.

Amanda ingat bagaimana dia bertemu Ronand dan bagaimana percintaan mereka pertama kali. Tidak akan pernah Amanda lupakan.

"Kau temani mamamu, papa harus pergi untuk beberapa urusan" ucap Ronand.

"Iya pa" jawab Alena.

Alena kembali bermanja dengan mamanya. Mereka saling mengobrol dan menghabiskan waktu bersama.

Adrian bersembunyi di kegelapan, dia sedang menunggu buruannya. Dengan mudah dia masuk ke dalam apartemen wanita itu. Sekitar pukul sebelas malam, wanita itu pulang. Membuka pintu apartemennya dan masuk ke dalam. Saat wanita itu akan menyalakan lampu, Adrian muncul dari sampingnya dari belakang dan melakukan gerakan yang sangat memprovokasi. Wanita itu berusaha melawan. Dia memukul dan menendang ke arah Adrian tapi Adrian akan selalu bisa menguasai buruannya.

Wanita itu terjatuh ke atas tempat tidur dengan posisi tiarap dengan tangan kebelakang dan Adrian berada di belakang tubuhnya sambil mengunci tubuh wanita itu.

Adrian mengecup leher wanita itu dan meninggalkan jejak di sana. Tangan Adrian meremas bokong wanita itu dan bagian sensitif lainnya.

"Hentikan Adrian, kau benar-benar mesum" ucap Daisy. Daisy adalah buruan Adrian selama ini. Wanita sudah menjadi milik Adrian sejak lama.

"Ssttt, bercinta denganku setelah itu kau harus ikut aku ke mansion. Tidak ada kebebasan" ucap Adrian tidak terbantahkan.

"Aku tak mau, kau hanya akan mengurungku di kamar" ucap Daisy.

"Sudah jadi tugasmu sebagai pasanganku untuk memuaskan aku" bisik Adrian.

Daisy kembali melawan tapi Adrian akan tetap selalu menang. Daisy akhirnya pasrah saat Adrian melucuti semua pakaiannya. Daisy mendesah dan mengerang saat Adrian menguasai dirinya. Daisy menerima apa yang Adrian lakukan padanya.

Adrian mencekik dirinya dan bersikap kasar padanya. Sudah menjadi ciri khas Adrian tapi Daisy tidak menolaknya. Daisy menikmati sikap kasar Adrian.

A hand holding a handgun, with a 'STOP' sign in the background.

Daisy menjerit saat Adrian mengigit tubuhnya hingga terluka. Daisy sudah banyak mendapatkan luka pada tubuhnya. Adrian terlihat menikmati setiap teriakan dan darah yang mengalir. Adrian bahkan sudah mentato tubuh Daisy dengan tato yang sama dengan milik Adrian dan ada nama Adrian di sana sebagai pengingat bagi Daisy bahwa dia adalah milik Adrian selamanya.

Daisy semakin menjerit saat Adrian semakin kasar apalagi saat dia akan mencapai puncak gairahnya. Daisy terlena dan gairah itu juga ikut menghampiri Daisy dan membawa Daisy terbang ke langit.

"Milikku" bisik Adrian saat dia sudah mencapai puncak gairahnya. Adrian mendekap tubuh Daisy posesif.

Adrian itu pria tampan bak dewa Yunani tapi sangat kejam bahkan dengan Daisy sekali pun. Jika Daisy membantah maka Adrian tidak akan segan menghukum Daisy.

"Setelah ini bersiaplah, mulai sekarang kau hanya akan berada di mansionku. Kau pikir aku tidak tahu bahwa ada pria lain yang berusaha mendekatimu" ucap Adrian marah.

"Dia hanya teman" ucap Daisy.

"No baby, tidak boleh ada teman pria. Temanmu itu akan aku habisi tepat di hadapanmu" ucap Adrian sambil menatap tv.



Di sana Daisy melihat temannya sudah terikat dengan tubuh penuh luka.

"Adrian dia hanya teman" ucap Daisy.

"Kau tidak akan bisa menolongnya sayang" ucap Adrian.

Daisy hanya bisa terdiam saat melihat anak buah Adrian menyiksa temannya itu sampai akhirnya harus mati karena kehabisan darah. Daisy tidak bisa memalingkan wajahnya dan harus tetap melihat bagaimana anak buah Adrian menyiksa temannya itu. Jika Daisy memalingkan wajahnya maka Adrian akan semakin emosi dan Daisy tidak mau itu terjadi. Dia akan kesulitan membujuk Adrian jika seperti itu.

Adrian melumat bibir Daisy dan Daisy membalasnya.

"Bersiaplah manis, kita ke mansionku. Nikmatilah hidup bersamaku selamanya" bisik Adrian.

Daisy hanya diam dan pasrah. Dia tidak akan bisa kabur karena dia sudah pernah melakukannya. Adrian selalu bisa mendapatkan dia kembali dengan cara menghabiskan siapa pun yang ada di dekatnya.

Bab 9

Seorang pria tampan yang usianya sama dengan Axel menginjak 29 tahun, keluar dari mobil mewahnya. Dengan kaca mata hitam, jas berwarna biru gelap dan kemeja putih semakin menambah ketampanan pria itu. Siapa pun wanita yang melihatnya akan langsung kagum dan jatuh hati pada pria ini tapi jika mereka tahu siapa sebenarnya pria ini maka para wanita itu akan kabur. Sama seperti keluarga Ronand, pria ini juga seorang psikopat gila yang lebih kejam. Dia memiliki tempat khusus untuk bermain dengan buruannya terlebih dahulu sebelum dia menghabisinya.

Pria itu adalah Billy Gleeson, pewaris tunggal Gleeson grup yang menguasai produksi minyak bunga matahari. Perusahaannya di kenal sampai keluar negeri tapi siapa yang akan menyangka bahwa Billy seorang psikopat gila yang kejam.

Hari ini dia datang ke mansion Alfarez hanya untuk menemui Alena. Gadis manis yang sudah lama dia incar untuk dia miliki selamanya. Gadis yang akan menjadi istrinya dan ibu dari anak-anaknya. Pertama kali dia melihat Alena adalah saat Alena di ajak Ronand untuk pertemuan bisnis dengan ayahnya dulu. Saat itu dia langsung jatuh cinta pada Alena. Saat itu dia tidak langsung mendekati Alena. Dia hanya memperhatikan Alena dari jauh seperti seorang pemburu sedang mengawasi buruannya.

Ronand menyambut kedatangan Billy.

"Selamat datang" ucap Ronand

"Uncle" ucap Billy.

"Di mana Alena?" Tanya Billy.

"Ada, silahkan duduk" ucap Ronand.

Ronand meminta G untuk memanggil Alena. Tidak lama kemudian Alena masuk ke dalam ruangan sambil tersenyum.

"Papa" ucapnya sambil memeluk Ronand. Saat itu dia melihat Billy sedang menatapnya.

"Kau" ucapnya sambil menunjuk ke arah Billy.

"Pa, dia yang sudah menolong mama" ucap Alena.

"Iya nak, dia calon suaminya" ucap Ronand.

"Apa?, Aku gak mau. Aku gak kenal dia" ucap Alena.

Wajah Billy langsung berubah saat Alena menolaknya.

"Berkenalanlah dengannya dan pergi bersamanya. Billy punya tempat berburu yang asyik, kau pasti suka" ucap Ronand.

"Aku tak mau" ucap Alena.

"Pergi nak, dekatkan diri kalian. Ini sudah keputusan papa, apa kau mau membantah?" Tanya Ronand penuh perintah dan Alena langsung patuh.

Dia pergi bersama Billy menuju ke tempat yang Billy sudah persiapkan. Di mobil Billy melumat bibir Alena.

"Lain kali jangan menolakku seperti itu, aku tidak suka" ucap Billy.

"Aku tidak mengenalmu" jawab Alena.

"Kita akan saling mengenal little princess" bisik Billy dan kembali melumat bibir Alena.

Alena hanya diam, dia tidak akan membantah Billy seperti gadis lain. Jika dia ingin membantah, dia akan memiliki cara lain.

Mobil Billy membelah jalanan kota menuju ke arah luar kota, ke wilayah Gleeson pastinya.

Perlahan mobil Billy memasuki sebuah kawasan yang di kawal ketat dengan pepohonan rindang di sekelilingnya. Di dalam sana terdapat daerah yang sangat luas dengan di batasi sebuah pagar besi bertegangan tinggi. Di sana juga ada bangunan yang besar seperti sebuah benteng dan Alena melihat tempat ini seperti sebuah penjara.

Mobil berhenti dan Billy keluar dari mobil kemudian dia segera membukakan pintu untuk Alena. Billy menggendong Alena masuk ke dalam bangunan itu. Mereka naik ke atas dan dari atas bangunan itu mereka bisa bebas melihat pemandangan yang ada.

"Tempat apa ini?" Tanya Alena

"Tempat berburu, dari sini kita akan membidik buruan kita. Kau suka berburu sayang?" Tanya Billy.

"Iya aku suka, apa kita akan berburu?" Tanya Alena antusias.

"Tentu saja" jawab Billy.

Anak buah Billy mengeluarkan beberapa senjata.

"Kau mau senjata yang mana?" Tanya Billy.

Alena mengambil sebuah panah dan tersenyum.

"Sepertinya kau sudah menemukan senjatamu" ucap Billy.

Tidak lama kemudian Billy memberikan kode pada anak buahnya dan tidak lama kemudian Alena melihat beberapa orang dalam keadaan di rantai dan keluar dari sebuah sel dalam keadaan merangkak seperti seekor anjing.

"Itu buruan kita sayang" bisik Billy.

Alena mengarahkan panahnya dan membidik seorang wanita yang sedang merangkak dalam keadaan tanpa busana. Alena memanah wanita itu tepat mengenai kepala wanita itu. Wanita itu mati seketika dan Alena tertawa.

"Dia mati" pekik Alena.

"Yes baby, kau memang hebat. Calon istrinya Gleeson memang harus seperti ini" ucap Billy bangga.

Alena dan menghabiskan waktu untuk berburu sampai akhirnya semua orang yang di rantai itu mati terkapar.

Rumput di lapangan itu basah oleh darah dan anak buah Billy segera membereskan semuanya.

"Terima kasih Billy, aku suka berburu seperti ini" ucap Alena.

"Kita akan berburu lagi lain kali di tempat lain" ucap Billy.

"Benarkah? Baiklah, aku mau" ucap Alena.

"Sekarang kita pergi, aku lapar" ucap Billy.

"Ya, aku juga lapar. Berburu kali ini cukup menghabiskan banyak tenaga" ucap Alena.

Billy mengajak Alena untuk makan di sebuah tempat.

Amanda sedang memeluk Ronand.

"Apa kau akan menjodohkan Alena dan Billy?" Tanya Amanda.

"Iya" jawab Ronand.

"Apa Billy baik?" Tanya Amanda.

"Sama sepertiku, walaupun begitu aku sangat yakin dia dan Alena cocok dan tidak ada yang harus di khawatirkan" ucap Ronand.

Amanda mencium Ronand dan Ronand membalasnya.

"Aku belum ingin Alena meninggalkan kita" ucap Amanda lagi.

"Bagaimana pun suatu saat dia harus pergi untuk mengikuti suaminya" ucap Ronand.

"Tapi dia putri kecil kita" ucap Amanda tidak rela.

"Dia anakku Amanda, Alena gadis yang kuat" ucap Ronand.

"Tapi hanya dia yang bisa menghiburku. Kau sibuk begitu juga kelima anak lelakiku lagipula kalian pria, kalian tidak akan paham perasaan seorang wanita" ucap Amanda.

Ronand hanya diam, dia merasa selama ini sudah melakukan yang terbaik untuk Amanda. Perasaan apa yang harus Ronand pahami lagi, pikir Ronand.

Ronand memeluk Amanda erat. Dia bingung dengan perkataan Amanda.

Bab 10

Adam memandang tajam wanita yang ada di hadapannya. Wanita itu sudah menghilang selama dua bulan lalu dan sekarang dia menemukan wanita itu kembali. Wanita itu tampak ketakutan saat melihat Adam ada di hadapannya. Dibandingkan saudaranya yang lain, Adam tidak pernah mengekang Maddy. Mereka saling mencintai karena Adam menutupi siapa jati diri dia tapi saat dua bulan lalu Maddy

tahu siapa Adam, dia menjadi takut. Maddy kabur saat Adam belum menyadari bahwa Maddy tahu siapa dirinya.

"Akhirnya kau kudapatkan" ucap Adam sambil mendekati Maddy.

Maddy perlahan berjalan mundur hingga punggungnya membentur dinding. Tatapan mata Adam seolah ingin menghabisi Maddy. Dia marah karena wanita yang dia cintai pergi meninggalkannya.

"Kau takut padaku?" Tanya Adam tapi Maddy hanya diam.

"Jawab!" Bentak Adam.

Maddy hanya menangis, sejujurnya Maddy memang takut tapi rasa cintanya ternyata lebih besar dari rasa takutnya. Selama dia menghilang, dia menyakini bahwa dia sangat mencintai Adam. Dia membenci hal itu karena itu yang membuat dia kembali pada Adam.

"Aku...".

"Apa" ucap Adam.

"Aku takut tapi aku juga mencintaimu. Kau pikir bagaimana perasaanku sekarang" ucap Maddy.

Adam menempelkan tubuhnya pada tubuh Maddy dan menyatukan keningnya dan kening Maddy. Tangannya meremas pinggul Maddy.

"Sekarang kau akan terikat denganku selamanya Maddy. Kau tidak akan bisa melakukan apapun tanpa seizinku"ucap Adam.

Dia melumat kasar bibir Maddy dan memasukkan tangannya ke baju Maddy. Maddy mendesah, mereka berdua sama-sama haus akan belaian masing-masing. Adam merindukan Maddy, merindukan tubuh Maddy dan juga tawa Maddy.

"Adam" ucap Maddy pelan saat Adam mengecup lehernya.

"Ehmmm".

"Apa kita akan melakukannya di sini?" Tanya Maddy mengingat mereka sekarang sedang berada di basement hotel dimana Maddy menginap.

Suasana memang sepi tapi Maddy tetap takut.

Adam menarik tubuh Maddy masuk ke dalam mobil Adam.

"Di sini aman sayang" ucap Adam nakal.

Adam kembali melumat bibir Maddy dan membuka semua pakaian Maddy.

"Kau akan di hukum Maddy agar kau tahu bahwa jika kau kabur lagi maka aku akan menghabisimu" ucap Adam.

Maddy hanya diam, dia tahu Adam psikopat jika yang dia melakukan hal kejam pada siapa pun.

Adam mengambil lilin dan menyalakannya kemudian dia mengambil tangan Maddy dan meletakkannya pada api lilin itu. Dia membakar tangan Maddy.

"Adam" jerit Maddy dan Adam melihat tangan Maddy yang terluka.

Adam mematikan lilin dan dia menekan luka itu dengan jarinya membuat Maddy kesakitan dan menangis.

"Maafkan aku" bisik Maddy

Adam bergairah saat mendengar teriakan dan permohonan Maddy. Dia membuka pakaiannya dan dia menatap Maddy dengan tatapan ingin memakan Maddy.

Adam menyatukan tubuh mereka dan mengajak Maddy untuk masuk ke dalam gairahnya. Maddy tahu bahwa dia sudah masuk lebih dalam ke dalam kehidupan Adam dan dia akan terikat selamanya bersama Adam.

Maddy hanya diam di dalam pelukan Adam setelah gairah mereka mereda. Adam tersenyum puas karena dia mendapatkan Maddy kembali.

"Adam" panggil Maddy pelan.

"Aku harus memberitahumu sesuatu" ucap Maddy.

"Kau mau memberitahu aku bahwa kau sedang hamil. Aku sudah tahu Maddy, tidak ada yang aku tidak tahu. Bahkan saat waktu kau menghilang, aku bisa saja hari ini mendapatkanmu kembali tapi aku berharap kau yang kembali sendiri tanpa paksaan. Tapi ternyata kau tetap menghilang dan saat aku tahu kau hamil, aku sengaja mendesakmu agar kau keluar dengan cara yang tidak kau sangka" ucap Adam.

"Tapi aku memang ingin keluar dari persembunyianku karena anak ini membawa aku kembali" ucap Maddy.

"Kau tahu, aku tidak seperti ayahku atau sudaraku yang lain tapi karena kau sudah pernah kabur maka mulai sekarang aku akan menyekap kau di dalam mansionku selamanya. Tidak akan aku biarkan kau keluar selangkah pun tanpa seizinku" ucap Adam.

Maddy hanya dia, dia hanya bisa pasrah tapi karena dia juga mencintai Adam maka dia rela.

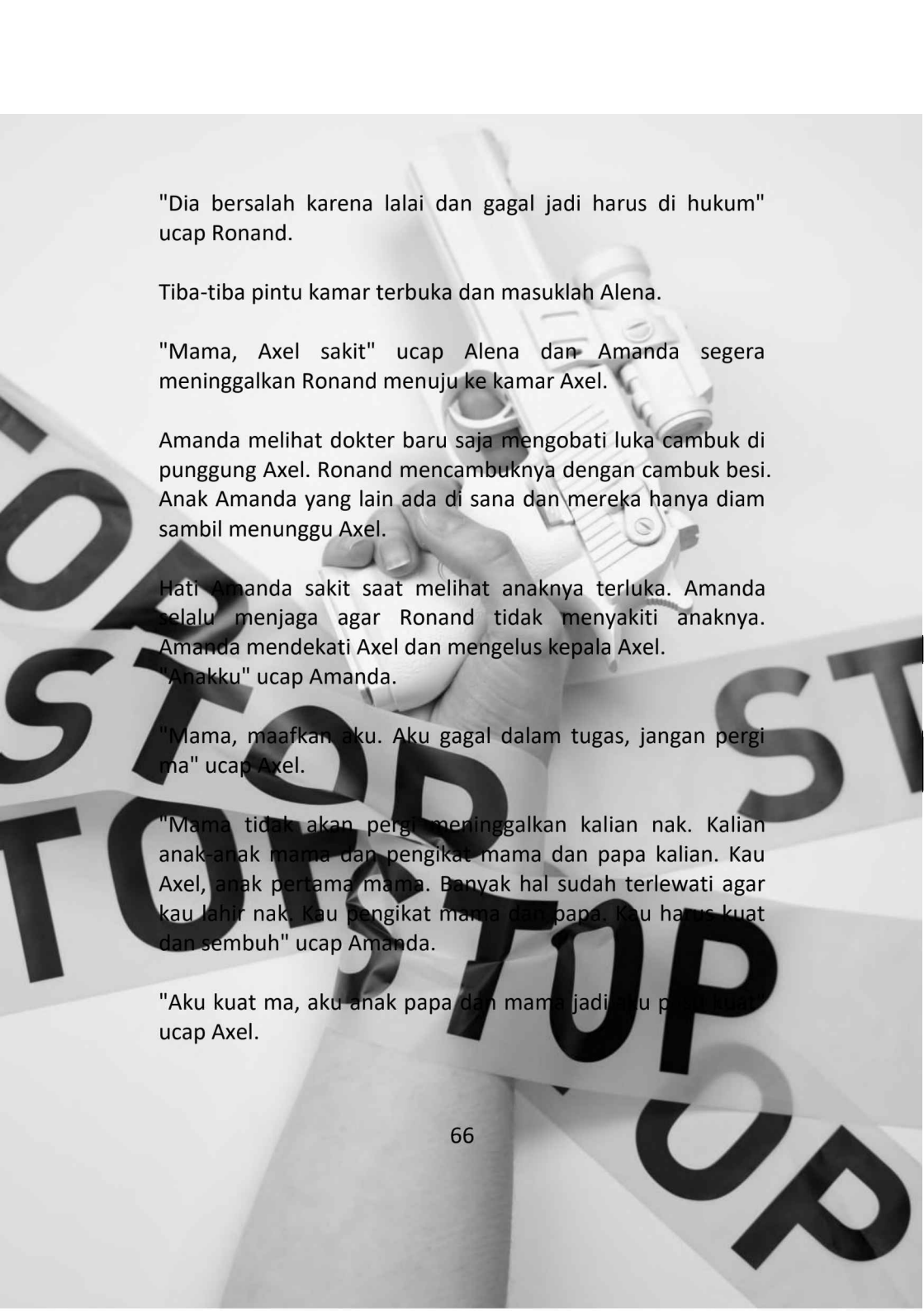
Amanda sedang memeluk Ronand karena Ronand marah besar. Ronand takut akan kehilangan Amanda dan tadi dia sudah menghajar Axel karena Axel lalai dalam tugasnya. Inilah yang Amanda takutkan jika Ronand lepas kendali. Amanda tidak mau kehilangan anak-anaknya.

"Ronand ini aku, aku tidak akan meninggalkanmu. Aku masih di sini", bisik Amanda.

Tatapan mata Ronand tajam kepadanya tapi Amanda terus menempelkan tubuhnya pada Ronand.

"Aku tidak mau kehilangan kau, biarlah mereka menyebarkan fotomu saat kau berada di rumah sakit. Aku akan habisi sendiri" ucap Ronand.

"Aku tahu Ronand tapi jangan hukum Axel, dia anak kita. Dia tidak salah Ronand" ucap Amanda.

A grayscale background image featuring a hand holding a handgun, with a large, semi-transparent 'STOP' sign overlaid diagonally across the scene.

"Dia bersalah karena lalai dan gagal jadi harus di hukum"
ucap Ronand.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan masuklah Alena.

"Mama, Axel sakit" ucap Alena dan Amanda segera meninggalkan Ronand menuju ke kamar Axel.

Amanda melihat dokter baru saja mengobati luka cambuk di punggung Axel. Ronand mencambuknya dengan cambuk besi. Anak Amanda yang lain ada di sana dan mereka hanya diam sambil menunggu Axel.

Hati Amanda sakit saat melihat anaknya terluka. Amanda selalu menjaga agar Ronand tidak menyakiti anaknya. Amanda mendekati Axel dan mengelus kepala Axel.

"Anakku" ucap Amanda.

"Mama, maafkan aku. Aku gagal dalam tugas, jangan pergi ma" ucap Axel.

"Mama tidak akan pergi meninggalkan kalian nak. Kalian anak-anak mama dan pengikat mama dan papa kalian. Kau Axel, anak pertama mama. Banyak hal sudah terlewati agar kau lahir nak. Kau pengikat mama dan papa. Kau harus kuat dan sembuh" ucap Amanda.

"Aku kuat ma, aku anak papa dan mama jadi aku pasti kuat" ucap Axel.

"Axel jangan sakit, aku tak mau kau sakit" ucap Alena sambil menangis.

"Kalian jaga Axel" ucap Amanda pada anaknya yang lain.

Amanda keluar dari kamar dan segera kembali masuk ke kamarnya di mana Ronand sedang menunggunya. Amanda mengunci pintu kamar agar anak-anaknya tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Axel terluka cukup parah,kau sudah menyakiti anak kita Ronand. Kau lupa kenangan apa yang sudah kita lewat sampai akhirnya Axel lahir. Jahat kau" ucap Amanda.

Ronand menarik tubuh Amanda dan Amanda sekarang berada di pangkuannya.

"Kau tahu karena tugasnya tidak benar sekarang keluarga Smith akan datang kemari untuk mencarimu bahkan teman-temanmu di kepolisian. Kau pikir apa yang akan aku lakukan" ucap Ronand.

"Mereka tidak akan bisa masuk kemari. Keluarga ini sangat di lindungi Ronand" ucap Amanda.

"Mereka akan lakukan apapun, mereka kelompok mafia Amanda. Sekarang bersiap, kita kembali ke kastil agar mereka tidak bisa membawa kau pergi" ucap Ronand.

Ronand segera keluar kamar dan menemui anak-anaknya. Dia menuju ke kamar Axel.



"Kemasi semua barang kalian dan bawa pasangan kalian. Kita kembali ke kastil di pulau" ucap Ronand.

"Maafkan aku pa" ucap Axel.

"Sudahlah, bersiap dan bawa pasangan kalian. Kastil sangat luas jadi aman di sana dan pasangan kalian tidak boleh ada yang keluar dan di lihat orang lain jika ingin mama kalian tetap bersama kalian" ucap Ronand.

Semua anak Ronand bersiap termasuk Alena.

"Kau akan bersama Billy, dia calon suaminya" ucap Ronand.

"Tidak pa, aku ingin bersama mama. Billy bisa mengunjungi kastil, please papa" ucap Alena.

"Oke baiklah" ucap Ronand.

Ronand akan melakukan apapun agar Amanda tidak pergi darinya. Hari ini saja dia sudah menghabisi karyawan rumah sakit yang menyebarkan foto Amanda bahkan seluruh keluarganya di bantai oleh Ronand.

Ronand tidak akan membiarkan Amanda pergi darinya dan meninggalkan dia dan anak-anaknya.

---&---

Bab 11

Amanda sedang duduk di sofa sambil menunggu Ronand mempersiapkan keberangkatan mereka ke pulau. Semua pengawal dan pelayan mempersiapkan apapun untuk keberangkatan majikan mereka.

Saat itulah G masuk dan memberitahu Ronand bahwa kelompok Smith datang dan ingin menemui Amanda. Ronand berubah menjadi sangat emosi. Tatapan matanya penuh kemarahan. Dia takut kehilangan Amanda.

"Mama" panggil Alena sambil memeluk Amanda.

"Jangan pergi ma" ucap Alena sambil menangis.

"Mama gak akan pergi nak" ucap Amanda.

Kelima anak lelaki Amanda juga tampak khawatir dan takut jika Amanda meninggalkan mereka. Mereka mengambil senjata mereka dan semua pengawal bersiap dengan senjata di tangan mereka.

"Ronand" ucap Amanda sambil memeluk Ronand.

"Aku tidak akan pergi sayang, jangan khawatir. Aku sudah terikat selamanya bersama kau dan juga anak-anak ma" ucap Amanda.

"Aku tidak akan membiarkan mereka menawaiku" ucap Ronand.

"Tidak ada yang akan membawaku Ronand" ucap Amanda.

"Mereka mau membawamu Amanda, kalau sampai kau meninggalkan aku. Aku akan menghabisi siapa pun termasuk anak-anak kita kemudian aku akan membunuh dirimu. Aku tidak akan biarkan anak-anakku menderita tanpa ibu mereka" ucap Ronand penuh emosi.

"Ssttt Ronand, lihat mataku. Apa aku akan meninggalkanmu? Tidak sayang, tidak. Aku akan selalu bersamamu Ronand tapi izinkan aku keluar dan bicara dengan mereka. Aku akan membuat mereka pergi dan meminta mereka untuk tidak mengganggu kita lagi. Percaya padaku Ronand, aku tidak ingin kau dan anak-anak kita terluka" ucap Amanda.

"Tidak sayang, aku tidak akan biarkan kau menemui mereka" ucap Ronand.

"Kau boleh menemaniku Ronand" ucap Amanda.

"Kami akan menemani mama" ucap Adrian.

"Alena juga" ucap Alena.

Amanda keluar dari mansion dengan Ronand berada di sampingnya. Ronand merangkul pinggul Amanda dan Alena menggandeng lengan Amanda. Kelima anak laki-laki Amanda berjalan di belakang bahkan Axel yang sedang terluka juga ikut menemani Amanda.

Amanda berjalan perlahan menuju ke gerbang mansion. Ronand tidak mengizinkan gerbang di buka jadi Amanda berbicara dari dalam gerbang.

"Amanda" panggil seorang wanita.

Amanda memperhatikan wanita itu, wanita itu berusia tidak jauh dari usianya dan terlihat cantik.

"Aku Bella, aku saudaramu Amanda" ucap Bella sambil menangis.

"Kau saudaraku?" Tanya Amanda.

"Ma". Alena memeluk Amanda karena takut Amanda terpengaruh dan pergi meninggalkan dia.

"Iya, aku hanya ingin bertemu denganmu. Aku merasa bahagia bisa bertemu dengan saudaraku lagi" ucap Bella.

"Aku tahu kamu ingin bertemu denganku dan aku juga bahagia mengetahui bahwa akhirnya aku bisa bertemu dengan saudaraku tapi aku mohon cukup sekali ini kita bertemu. Aku sudah bersama keluargaku dan aku tidak ingin bertemu siapa pun lagi" ucap Amanda.

"Tapi Amanda kita keluarga, kita bisa dekat sebagai saudara" ucap Bella.

"Tidak Bella, aku sudah punya keluarga sendiri dan aku tidak bisa dekat sebagai saudara. Tolong jangan datang lagi, please" ucap Amanda.

"Tapi..." Bella terlihat sedih.

"Sudahlah sayang, ayo kita pulang" ucap William.

Bella menangis, dia hanya ingin bisa dekat dengan saudaranya tapi Amanda menolaknya. Bella berjalan pelan menuju ke mobil tapi tiba-tiba terdengar suara tembakan.

Bella terkejut dan William segera melindunginya. Ternyata Amanda yang terkena tembakan dan peluru juga mengenai Alena yang ada di dekat Amanda. Ada yang menembak Amanda hingga Amanda dan Alena terjatuh.

"Amanda" teriak Ronand dan Ronand menjadi sangat marah.

"Mama" pekik kelima anak lelaki Ronand.

"Habisi mereka" perintah Ronand. Ronand menembak ke arah Bella dan William dan terjadi perlawanan di gerbang.

Agam membantu Amanda masuk ke dalam mansion sedangkan Ansel membantu Alena.

"Ronand" panggilnya karena takut suaminya itu akan lepas kendali.

Gerbang mansion Alfarez di aliri listrik dan Ronand melemparkan granat. Ronand sudah tidak peduli lagi. Dia akan menghabiskan semuanya. Dia menembak ke arah kelompok Smith.

"Pergi kalian" bentak Ronand.

Anak-anak Ronand ikut membantu Ronand. Ronand menekan tombol yang ada di gerbang dan seketika tanah yang ada di depan gerbang ambruk karena sebenarnya itu adalah jebakan yang memang Ronand siapkan untuk mengantisipasi musuh yang akan menyerang.

Banyak anak buah Smith yang masuk ke dalam lubang itu dan sebuah pelontar roket kecil ditembakkan ke lubang itu. Banyak anak buah Smith yang tewas.

William dan Bella berhasil menyelamatkan diri mereka. Melihat William dan Bella sudah pergi, Ronand menghubungi anak buahnya agar menjaga perbatasan. Tidak mengizinkan kelompok Smith untuk masuk ke wilayah mereka lagi. Ronand juga menghubungi kelompok Gleeson agar bisa menahan Smith untuk tidak masuk ke wilayah Alfarez lagi.

Ronand segera menemui Amanda. Dokter sedang mengobati luka tembak Amanda. Dokter juga mengobati luka tembak Alena.

"Bagaimana?" Tanya Ronand pada dokter.

"Kami akan mengoperasi nyonya Amanda dan Alena untuk mengambil serpihan pelurunya. Kondisi mereka saat ini stabil" ucap dokter.

Ronand melihat Amanda yang sedang berbaring. Peluru mengenai bagian dada kanannya dan tembus menghiti Alena juga. Amanda masih dalam keadaan sadar dan berusaha tersenyum pada Ronand.

"Ronand" panggilnya.

"Aku baik-baik saja, jangan khawatir. Please jangan memulai perang" ucap Amanda berusaha menenangkan iblis di dalam diri Ronand.

"Tidak, mereka harus mendapatkan balasannya. Beraninya mereka datang ke wilayahku dan menyakiti istri dan anakku" ucap Ronand.

"Aku baik-baik saja Ronand, selidiki dulu jangan sampai amarahmu menyakiti kelompok ini dan anak-anakmu. Smith bukan kelompok kecil Ronand, aku gak mau kau dan anak-anakku terluka" ucap Amanda.

Ronand membawa Amanda dan Alena ke pulau. Dia membawa semua anaknya ke pulau pribadinya dan menyegel pulau pribadinya agar tidak ada yang bisa masuk. Di kastil miliknya fasilitas kesehatan lengkap berikut juga dengan tim dokter yang sudah sangat loyal padanya.

Ronand dan anak-anak selakinya mengontrol bisnis dan aset Alfarez dari dalam kastil. Selain itu saudara angkat Ronand yang menguasai pemerintahan juga membantu dia untuk menutup akses Smith agar tidak mendekati Alfarez kembali.

Amanda berusaha menguatkan dirinya agar kondisinya jangan drop karena jika sampai dia drop maka Amanda tidak bisa mengontrol lagi iblis di dalam diri Ronand. Iblis itu akan membutakan mata dan hati Ronand. Dia akan membuat Ronand menghabisi siapa pun bahkan anak-anak mereka.

"Bagaimana Alena?" Tanya Amanda pelan.

A hand holding a handgun is the central visual element. The background is a collage of several 'STOP' signs, some of which are partially obscured or layered. The overall tone is serious and dramatic.

"Dia stabil tapi dia terus mencarimu. Aku meminta Billy datang untuk mengawasinya dan menghiburnya" jawab Ronand.

"Please jangan sampai hilang kendali" pinta Amanda.

"Aku tidak bisa berjanji, kalau aku sampai kehilangan kau maka dunia ini pun akan aku hancurkan" ucap Ronand.

Amanda mengenggam tangan Ronand, berharap Ronand tahu bahwa dia baik-baik saja. Inilah yang Amanda takutkan jika dia terluka maka Ronand akan hilang kendali. Axel sudah mendapat hukumannya kemarin dan kondisi Axel sampai seperti itu karena emosi Ronand.

"Aku baik-baik saja Ronand, aku janji aku tidak akan meninggalkanmu" ucap Amanda.

Ronand mencium bibir Amanda lembut dan mesra. Amanda hanya miliknya, tidak boleh ada yang merenggutnya.

Bab 12

Dokter baru saja selesai mengoperasi Amanda. Dia segera memberitahu Ronand bagaimana keadaan Amanda.

"Nyonya Amanda keadaannya stabil tuan, istirahat beberapa hari maka nyonya Amanda akan sepenuhnya pulih" ucap dokter.

Ronand segera masuk ke dalam ruangan dan melihat Amanda. Amanda masih dalam pengaruh obat bius.

"Aku gak mau kau pergi Amanda, kau harus pulih Amanda" ucap Ronand sambil mengenggam tangan Amanda.

Ronand tidak bisa bayangkan jika Amanda meninggalkan dia. Bayangan masa lalunya saat ibunya meninggalkan dia kembali muncul. Ronand tidak mau anak-anaknya merasakan tidak memiliki ibu di dekat mereka.

Ronand tumbuh tanpa ibunya dan itu juga membuat dia menjadi semakin kehilangan dirinya apalagi sikap ayahnya dulu.

Ronand terus berada di samping Amanda untuk menemani Amanda. Tidak ada yang berani melarangnya atau menganggunya.

Alena memang anak seorang Ronand. Ketahanan fisikopat yang kuat karena walaupun terkena luka cambak juga, dia tetap kuat.

Alena berusaha bangun dan Billy menahannya.

"Kau mau kemana?" Tanya Billy

"Aku mau melihat mamaku" ucap Alena.

"Kau masih belum pulih, tunggu pulih baru kau melihat kondisi mamamu" ucap Billy.

"Gak! Aku mau sekarang melihat kondisi mama" ucap Alena tidak terbantahkan.

"Tapi kau masih sakit sayang" ucap Billy.

"Aku tak peduli, jangan halangi aku kalau tidak aku habisi kau Billy" ucap Alena kesal.

Billy mencengkram pinggang Alena dan mendekatkan wajahnya pada wajah Alena.

"Jangan mencoba berselisih denganku Alena, kau tidak akan mau tahu apa yang bisa aku lakukan. Kondisimu belum stabil jadi kau tetap di sini" ucap Billy.

"Brengsek kau, kau tidak bisa memaksaku Billy" ucap Alena.

"Aku bisa sayang, aku calon suamimu" ucap Billy

"Kau bukan, minggir" bentak Alena

Billy mencengkram dagu Alena dan melumat bibir Alena. Alena ingin melawan tapi luka tembak di lehernya membuat dia tidak banyak bisa bergerak.



Alena merangkul leher Billy dan Billy hendak akan mencumbu Alena tapi Alena tiba-tiba mengarahkan sebuah gunting kecil ke arah leher Billy.

"Aku bisa langsung menghabisimu Billy, jangan halangi aku" ucap Alena.

"Oke baby" ucap Billy menyingkir dari hadapan Alena.

"Jangan kau pikir aku lemah, aku bisa menghabisimu" ucap Alena.

"Kau tidak lemah baby, aku yakin kau kuat terutama di ranjang" goda Billy.

Alena membesarkan matanya kesal dan Billy hanya tertawa. Dia hanya memperhatikan Alena menjauh darinya dan menuju ke ruangan Amanda.

Pulau pribadi Ronand sudah di segel dan siapapun tidak akan ada yang bisa masuk ke sana bahkan keberadaan pulau pribadi Ronand ini tidak akan bisa di temui di gps. Yang bisa keluar masuk pulau hanya Ronand dan anak lelakinya termasuk Billy karena Billy calon suami Alena.

Ronand sedang berbicara dengan kelima anak lelakinya untuk mencari tahu siapa yang sudah menembak Amanda. Mereka juga bersiap untuk menghadapi serangan dari Dan Smith.

"Arah tembakkan berasal dari Smith jika memang bukan kelompok mereka berarti ada pengkhianat di dalam kelompok mereka" ucap Axel.

"Mau ada pengkhianat atau bukan, mereka sudah menyakiti mama kalian dan adik kalian. Papa tidak akan bisa terima. Cari saja siapa orangnya dan kita habisi" ucap Ronand.

"Baik pa" ucap mereka.

Anak-anak Ronand menjalankan tugas mereka masing-masing. Ronand sendiri menuju ke kamarnya dan melihat Alena sudah ada di sana sambil menggenggam tangan Amanda.

"Alena" panggil Ronand.

"Papa, mama udah bangun" ucap Alena.

Ronand mendekati Amanda dan Amanda tersenyum padanya. Amanda meminta Ronand memeluknya dan Ronand mengabulkan permintaan Amanda.

"Ronand" ucap Amanda pelan

"Sayang, bagaimana keadaanmu? Kau sudah merasa lebih baik?" Tanya Ronand.

"Aku baik, please jangan lakukan hal yang bisa membuat kau atau anak-anak terluka. Aku baik saja Ronand, jangan emosi lagi" ucap Amanda.

Ronand menarik nafas dalam dan dia menganggukkan kepalanya. Amanda masih dalam pemulihan dan dia tidak akan mendebat Amanda atau menghukum amanda.

"Terima kasih Ronand, aku mohon jangan terluka. Aku mohon jangan sampai anak-anakku terluka" ucap Amanda.

"Iya dan berjanjilah bahwa kau tidak akan meninggalkanku" ucap Ronand.

"Aku tidak akan meninggalkanmu Ronand. Kau ayah anakku dan aku tidak mungkin meninggalkanmu" ucap Amanda.

Ronand mencium bibir Amanda dan Amanda tersenyum saat Ronand menatapnya.

"Mama, jangan tinggalkan Alena ya" ucap Alena.

"Mama gak akan meninggalkan kalian" ucap Amanda sambil mengelus rambut Alena.

"Alena sayang mama, Alena gak mau mama pergi. Alena takut kalau mama pergi" ucap Alena.

"Anakku, mama gak akan pergi. Kau yang akan pergi mengikuti suamimu nanti" ucap Amanda.

"Aku gak mau menikah, aku hanya mau dekat dengan mama terus" ucap Alena.

"Kau tidak bisa seperti itu nak, kau harus menikah. Billy sudah menunggumu dan kau akan menjadi istrinya" ucap Amanda.

"Kau harus menikah dengan Billy, papa sudah memutuskan bahwa kau akan menikah dengan Billy" ucap Ronand.

Alena hanya diam, tidak ada yang bisa membantah perkataan Ronand.

"Sekarang kembali ke kamarmu dan istirahat" ucap Ronand.

Alena berjalan pelan menuju ke kamarnya. Saat dia masuk kedalam kamar, dia melihat Billy masih ada di sana. Billy mendekatinya dan tersenyum.

"Kenapa kau masih di sini?" Tanya Alena

"Aku akan di sini sampai kita menikah setelah itu aku akan membawamu ke mansionku" ucap Billy.

"Cari kamar lain" ucap Alena.

"Tidak! Ini kamarku juga, kita sekamar sayang".

Alena hanya diam, dia lebih memilih untuk berbaring. Lengannya masih terasa sakit dan dia lebih memilih diam untuk saat ini. Kondisi tubuhnya tidak bisa membuat dia terlalu membantah Billy. Walaupun jika di paksakan dia bisa menghabisinya Billy tapi dia lebih memilih untuk diam. Dia tidak mau membuang tenaganya.

---&---

Bab 13

Ronand menatap Amanda yang sedang tertidur di pelukannya. Betapa dia sangat mencintai Amanda. Amanda adalah wanita pertama yang bisa menyentuh hatinya. Wanita yang bisa membuat dia merasakan cinta setelah selama ini dia tidak percaya akan adanya cinta.

Ronand mengecup kening Amanda penuh mesra dan lembut. Amanda bergerak dalam tidurnya dan memeluk erat Ronand. Ronand tersenyum saat melihat Amanda seperti itu.

"Baby" bisik Ronand

"Aku sudah tua untuk kau panggil baby" ucap Amanda pelan.

"Kau akan selalu menjadi babyku Amanda. Kau sudah melahirkan anak-anak yang pintar dan kuat untukku" ucap Ronand.

"Ronand aku mohon jangan berperang. Aku gak mau kau terluka, aku gak mau anak-anak kita terluka" ucap Amanda.

"Iya, aku tidak akan menyerang mereka tapi jika mereka yang menyerang aku maka aku tidak akan tinggal diam. Aku tidak peduli jika harus menghabiskan kelompok itu" ucap Ronand.

"Iya" ucap Amanda.

"Tidurlah, kau baru saja sembuh" ucap Ronand dan Amanda kembali memejamkan matanya.

Ronand tidak akan bisa kehilangan Amanda. Amanda adalah nafasnya dan pusat rotasi hidupnya.

Ronand pernah merasakan kehilangan ibunya di saat dia butuh sosok ibunya karena itu ketika Amanda bisa menyentuh dan menyembuhkan hatinya yang terluka, dia bahagia dan dia bersumpah tidak akan membiarkan Amanda meninggalkan dirinya apalagi ada anak-anak yang hadir di antara mereka.

Ronand mengeratkan pelukannya pada Amanda dan jatuh terlelap bersama Amanda.

Amanda hari ini merasa bahagia, selain karena kesehatannya sudah membaik dia juga menerima kabar baik dari kelima anak lelakinya bahwa pasangan mereka sudah hamil. Dengan begini dapat di pastikan bahwa dalam beberapa bulan ke depan Amanda dan Ronand akan kedatangan cucu-cucu yang lucu.

Amanda tersenyum saat melihat kelima menantunya. Mereka wanita yang baik. Mereka memberikan salam pada Amanda.

"Jaga baik-baik kandungan kalian dan jika-kalinya butuh sesuatu beritahu anak-anakku" ucap Amanda.

"Pernikahan akan segera di laksanakan untuk kalian" ucap Ronand.

Kelima calon menantu Amanda terlihat segan pada Ronand. Wajar saja karena sikap Ronand yang dingin dan kejam. Ronand hanya bersikap lembut pada Amanda dan Alena.

Setelah berbicara dengan Amanda, kelima calon menantu Amanda kembali ke kamar mereka. Christina masuk ke dalam kamar bersama Axel.

Axel memeluk Christina dan Christina hanya diam. Semenjak tiba di pulau ini, dia tidak bisa kemana pun. Tidak ada alat komunikasi dan hanya boleh berkeliling di kastil saja.

"Ada apa?" Tanya Axel

"Aku bosan, apakah aku benar-benar tidak bisa keluar dari pulau ini?" Tanya Christina.

"No, nikmati saja manis" bisik Axel.

Axel mengecup pundak Christina dan Christina hanya bisa pasrah. Dia hanya akan menikmati setiap sentuhan Axel. Dia sudah terikat bersama Axel.

Axel seperti biasa akan menggigit pundak Christina untuk memuaskan hasratnya.

"Axel" desah Christina

Rasa sakit menyerang pundaknya saat gigitan Axel melukainya dan membuat pundaknya berdarah.

"Axel" ucap Christina.

Axel membuka semua pakaian Christina dan mendorong tubuh Christina ke tempat tidur sehingga sekarang Christina membelakangi Axel. Axel menepuk bokong Christina dan memancing gairah Christina dengan gerakan-gerakan yang membuat Christina mabuk dalam gairah Axel.

Mengambil sebuah cambuk dan mencambuk belakang Christina. Christina menjerit tapi Axel semakin bergairah. Axel menarik rambut panjang Christina dan melumat bibir Christina kasar. Dia menyatukan tubuh mereka dan membuat Christina harus memekik.

Axel tetap menarik rambut panjang Christina dan bercinta dengan Christina dengan penuh gairah. Kasar tapi memabukkan bagi Axel dan Christina.

Christina berusaha melihat ke arah Axel dan Axel semakin kencang menarik rambut Christina.

"Kau hanya milikku manis, ingat itu" bisik Axel dan tidak lama kemudian Axel berhasil mengajak Christina mencapai puncak kenikmatan bersama.

Christina terkulai di atas tempat tidur dengan Axel menatap tubuh telanjangnya. Axel mengecup bibir Christina dan melihat kemerahan di tubuh Christina. Kasarnya permainan Axel meninggalkan jejak merah di tubuh Christina. Walaupun

begitu Axel masih bisa mengontrol dirinya untuk tidak menyakuti calon anak mereka.

Christina melihat ke arah Axel dan membalas pelukan Axel. Walaupun Axel sudah mengasarinya tapi Christina tidak pernah merasa itu menjadi masalah. Dia menyukainya dan dia menerima Axel.

Bella sebenarnya ingin bisa menemui kembali Amanda tapi setelah kejadian kemarin ternyata Amanda sudah tidak ada lagi di mansionnya. Kelompok Smith juga tidak bisa masuk lagi ke dalam wilayah Alfarez apalagi sekarang wilayah Gleeson juga menutup akses bagi Smith.

"Kita harus cari tahu siapa yang sudah menembak saudaraku. Aku khawatir dengan keadaannya apalagi putrinya juga ikut terluka" ucap Bella.

"Kau tenang saja, serahkan ini padaku" ucap William.

"Baiklah Willy, saudaraku salah paham. Aku hanya ingin bisa dekat dengannya tapi dia menganggap bahwa aku akan membawa dia pergi" ucap Bella.

"Dia terlalu lama di kurung oleh suaminya jadi seperti itu" ucap William.

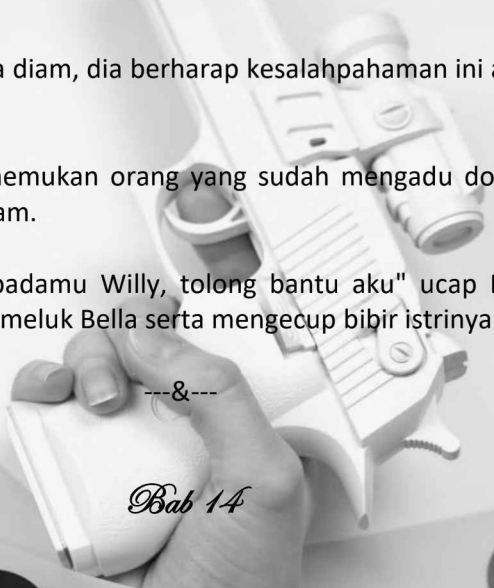
"Iya, mereka sudah salam paham pada kita" ucap Bella.

"Iya, sekarang akses untuk menemui saudaramu terputus. Kita hanya bisa menunggu saudaramu yang keluar sendiri" ucap William.

Bella hanya bisa diam, dia berharap kesalahpahaman ini akan berakhir.

"Aku akan menemukan orang yang sudah mengadu domba kita" ucap William.

"Aku percaya padamu Willy, tolong bantu aku" ucap Bella dan William memeluk Bella serta mengecup bibir istrinya itu.



---&---

Bab 14

Belinda terdiam saat Ansel memergokinya sedang berada di sebuah taman di luar kastil. Dia mengalami kebosanan dan dia menghilangkan kebosanan dengan menanam bunga.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Ansel.

"Aku menanam bunga, aku hanya menghilangkan kebosanan" ucap Belinda cepat.

"Tanpa memberitahuku? Bagus sekali kau. Kau ingin mencari celah untuk kabur?" Tanya Ansel

"Tidak, aku tidak berani. Maafkan aku" ucap Belinda takut.

"Kemarilah" ucap Ansel dan Belinda segera mendekati Ansel.

"Aku beritahu sayang, kau tidak akan bisa kabur dari pulau ini karena pulau ini di jaga ketat dengan senjata lengkap. Satu langkah saja kau bergerak meninggalkan pulau maka kau akan mati" ucap Ansel dan Belinda hanya diam karena merasa takut.

"Aku gak akan kabur Ansel" ucap Belinda takut dan Ansel tersenyum. Dia suka dengan bau ketakutan yang Belinda tunjukkan.

Ansel mengigit leher Belinda hingga meninggalkan bekas dan Belinda hanya bisa meringis sakit.

"Ayo masuk" ucap Ansel dan Belinda masuk kembali ke dalam kastil.

Amanda mengumpulkan menantunya untuk minum teh bersama dan mengobrol. Amanda memperhatikan menantunya satu persatu dan tahu apa yang sudah dilakukan oleh anak-anaknya pada pasangan mereka. Persis seperti apa yang Ronand lakukan padanya bahkan sampai detik ini Ronand masih sering melakukannya yang melampiaskan emosinya dengan menyayat atau memukul bahkan mengigit.

"Bagaimana keadaan kalian dan calon cucuku? Tanya Amanda lembut.

"Baik ma" jawab Belinda pelan.

Yang lain tidak berani menjawab, mereka takut dengan hukuman dari pasangan mereka jika mereka sembarangan bicara atau mungkn mengadu pada Amanda.

Amanda hanya tersenyum saat mendengar perkataan Belinda. Dia tahu dan mengenal anak-anaknya. Untuk menjadi pasangan Alfarez memang tidak mudah.

"Jaga baik-baik kandungan kalian jika ada sesuatu jangan sungkan untuk bercerita pada mama ya. Jangan khawatir, pasangan kalian tidak akan tahu" ucap Amanda.

Mereka berlima hanya menganggukkan kepala. Mereka tahu Amanda baik karena dari wajah Amanda sudah terlihat Amanda sangat lembut dan perhatian.

Setelah puas mengobrol dengan para menantunya, Amanda meminta mereka kembali ke kamar. Keadaan di kastil cukup mencekam karena Ronand benar-benar melarang siapa pun untuk masuk atau keluar.

Alena membuka matanya, sinar matahari menerpa wajahnya dan membuat dia harus bangun. Alena menuju ke kamar mandi dan mulai menggosok giginya. Alena melihat saat melihat Billy masuk ke dalam kamar mandian Billy di samping Alena.

"Mau apa kau?" Tanya Alena sinis.

"Aku mau sikat gigi juga" jawab Billy santai.

"Apa kau bilang, pergi kau" bentak Alena.

Billy merangkul pinggang Alena dan tersenyum nakal pada Alena. Billy mengecup pipi Alena tapi Alena menolaknya.

"Jangan macam-macam kau ya" ucap Alena.

"Aku berhak atas tubuhmu dan hatimu, kau itu hanya milikku Alena" bisik Billy.

"Aku bukan milikmu, keluar kau dari kamarku" ucap Alena sambil mencekik leher Billy.

Billy memegang tangan Alena dan membalik tubuh Alena sehingga sekarang Billy yang memegang kendali.

"Kau tidak bisa seenaknya sayang, aku akan menjadi suamimu jadi kau harus patuh padaku" ucap Billy sambil meremas bokong Alena.

"Lepaskan" ucap Alena dan berusaha melepaskan dari kurungan tubuh Billy tapi Billy bertahan dan Alena tidak bisa berbuat apapun.

Billy menggendong Alena dan melempar tubuh Alena ke atas tempat tidur. Billy segera mengunci tubuh Alena kembali.

"Minggir kau Billy kalau tidak kuhabisi kau" ucap Alena.

A grayscale background image featuring a hand holding a handgun, with a large 'STOP' sign partially visible behind it.

"Kau tidak bisa menghabiskan aku sayang, kau sadar kan jika setiap malam kau sangat menikmati kebersamaan kita. Kenapa sekarang kau protes" ucap Billy sambil tersenyum nakal.

Alena terdiam, apa yang di katakan Billy memang benar adanya. Setiap malam dia tidak bisa menolak pesona Billy dan membiarkan Billy memiliki dirinya seutuhnya. Dia dan Billy sudah menyatu.

"Kenapa diam sayang? Bersiaplah karena kita akan segera menikah" bisik Billy.

Alena mendorong tubuh Billy tapi Billy tidak bergerak sedikit pun.

"Menyingkirlah Billy" ucap Alena

"Tidak sayang". Billy melumat bibir Alena penuh mesra. Awalnya Alena menolak tapi lama kelamaan dia menikmatinya. Dia merangkul leher Billy dan ciuman Billy semakin dalam.

"Aku mencintaimu Alena, sangat mencintaimu" bisik Billy.

Untuk seorang psikopat gila, Billy baru pertama kali ini jatuh cinta. Dia sudah cinta mati dengan Alena dan hanya ingin Alena untuk hidupnya. Billy sudah tidak memiliki orang tua lagi dan dia harus memimpin kelompoknya.

Alena bukannya ingin terus berselisih dengan Billy hanya saja dia kesal jika Billy terlalu mengaturnya.

A grayscale background image featuring a hand holding a handgun, with a large 'STOP' sign partially visible behind it. The text of the story is overlaid on this image.

Melihat Alena terdiam Billy tersenyum dan kembali melumat bibir Alena.

"Pasangan saudara lelakimu semua sudah mengandung, kau kapan sayang?" Bisik Billy.

"Aku tak tahu" jawab Alena.

"Aku berharap semoga cepat Alena, aku ingin segera ada anak di antara kita" ucap Billy dan Alena hanya diam.

"Sekarang mandilah, aku tidak akan mengganggu waktu mandimu sayang" ucap Billy sambil mengedipkan sebelah matanya dan dia segera menyingkir dari tubuh Alena.

Alena segera menuju ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya sedangkan Billy menunggu di depan pintu. Billy memejamkan matanya saat mendengar gemericik air di kamar mandi. Dia tersenyum dan membayangkan Alena yang sedang mandi.

Alena membuka pintu kamar mandi dan melihat Billy ada di depan pintu.

"Kenapa kau masih di sini?" Tanya Alena

"Aku menunggu calon istriku mandi" jawab Billy santai.

Alena hanya diam dan memakai paklannya dengan Billy yang terus memandangnya.

"Kau mesum ya" protes Alena dan Billy langsung memeluknya.

A hand holding a silver handgun, with a 'STOP' sign visible in the background.

"Kau terlihat seksi, aku hanya mengagumi dirimu manis" ucap Billy.

"Awes saja kau Billy" ucap Alena kesal.

Billy hanya tertawa dan dia menyukai sikap Alena yang seperti ini. Sangat menggemaskan bagi Billy.

---&---

Bab 15

Alena masuk ke dalam kamar Amanda saat dia melihat Ronand sudah keluar dari kamar.

"Mama" panggilnya

"Ada apa nak?" Tanya Amanda.

"Ma, apakah aku hamil?". Tiba-tiba Alena bertanya seperti itu.

"Ada apa nak? Kenapa kau bertanya seperti itu? Kau sudah sering bercinta dengan Billy?" Tanya Amanda.

"Iya" jawab Alena polos.

"Kau belum mendapatkan buahanmu nak?" Tanya Amanda lagi.

"Belum ma, aku takut" ucap Alena.

Amanda malah tertawa mendengar perkataan Alena yang mengatakan bahwa dia merasa takut.

"Kenapa kau merasa takut? Beritahu saja Billy dan beres" ucap Amanda.

"Aku gak mau pisah dari mama. Aku belum mau menikah ma" ucap Alena.

"Kau tetap akan menikah nak dan kau harus ikut Billy. Jangan bersikap seperti ini ya" ucap Amanda lembut.

Alena menganggukkan kepalanya dan dia tahu bahwa akhirnya memang dia harus menikah dengan Billy.

"Sekarang tes dengan testpack ini" ucap Amanda sambil memberikan testpack kepada Alena.

Alena mengambil testpack itu dan menuju ke kamarnya. Dia segera melakukan tes itu tanpa sepengetahuan Billy.

Alena menunggu beberapa saat sampai akhirnya hasil test itu keluar. Dia hanya terdiam saat melihat hasil tesnya positif. Dia mengandung anak Billy.

Alena tidak menyadari bahwa Billy sudah berada di belakangnya dan melihat hasil test itu. Billy tersenyum bahagia dan dia memeluk Alena dari belakang membuat Alena terkejut saat merasakan pelukan tangan Billy.

"Aku sudah melihatnya" bisik Billy

"Aku bahagia Alena, kita segera menikah dan setelah menikah kita kembali ke mansion Gleeson" ucap Billy.

Alena membalik tubuhnya dan menghadap ke arah Billy.

"Apa aku boleh tetap mengunjungi mamaku?" Tanya Alena.

"Tentu saja tapi harus seizinku karena aku tidak ingi terjadi sesuatu padamu saat kau tidak di dalam pengawasanku". Ucap Billy.

"Baiklah tapi awas saja kau jika terlalu mengaturku, aku habisi kau" ucap Alena.

"Baby kau tidak dalam keadaan untuk bisa membantah atau melawanku. Aku ayah dari calon anak kita dan kau sedang hamil jadi jangan suka membantah" ucap Billy sambil tersenyum nakal.

Alena mendorong tubuh Billy menjauh dan dia berlalu meninggalkan Billy. Dia mulai kesal dan Billy hanya tertawa.

Ronand mendapatkan bukti keterlibatan pelayan di kastilnya atas penyerangan kepada Amanda dan Alena. Pelayan itu bekerja sama dengan salah seorang anak buah Smith yang berkhianat. Mereka hanya mengambil kesempatan atas ketakutan Ronand dan hubungan Amanda dengan Billy.

Pelayan itu terlihat ketakutan saat Ronand berdiri di hadapannya dan di sana juga ada anak-anak Ronand yang lain.

A grayscale background image showing a hand holding a handgun, with a large 'STOP' sign partially visible behind it.

"Siksa dulu pa" ucap Alena yang tidak sabar ingin menyiksa pelayan itu.

"Kau mau menyiksanya?" Tanya Ronand.

"Mau" ucap Alena sambil mengambil sebilah pisau yang sangat tajam.

Alena membuka bekapan mulut pelayan itu dan dia perlahan mulai menguliti pelayan itu. Suara teriakan pelayan itu menjadi sebuah lagu yang indah bagi Alena dan yang lainnya.

"Ampuni aku" teriak pelayan itu

Alena tersenyum sambil terus menguliti tubuh pelayan itu. Tidak hanya itu selain di kuliti, pelayan itu di ikat di kepalanya dan bagian kakinya kemudian di tarik berlawanan arah sehingga terdengar bunyi retakan.

Alena tertawa sambil menepuk tangannya. Dia suka mendengar suara retakan itu.

"Aku lelah, aku udah cukup menyiksanya" ucap Alena.

"Giliranku" ucap Axel.

Axel mengambil gunting tanaman dan mulai mengunting ruas jari pelayan itu. Darah bercucuran dan pelayan itu berteriak sekuatnya sampai dia kehilangan kesadaran karena Adam menusuk tenggorokkan pelayan itu dengan kuku.

"Berisik" ucap Adam santai dan Alena malah tertawa.

Adam mencabut kuku kaki pelayan itu hingga tubuh pelayan itu bergetar karena rasa sakit yang di rasakan sekujur tubuhnya.

Setelah puas, Adam kembali menarik tubuh pelayan itu berlawanan arah hingga putus menjadi dua. Darah segar dan isi perut pelayan itu bertaburan keluar.

"Bakar dan buang di lumpur" ucap Ronand dan diikuti oleh Axel.

Alena keluar ruangan bersama Billy. Sedari tadi Billy hanya melihat penyiksaan yang di lakukan Alena. Dia malah berbangga hati melihat kekejaman Alena. Sangat cocok menjadi pasangannya.

Axel masuk ke dalam kamar dengan tubuh penuh darah. Dia segera masuk ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya. Christina melihat aliran air yang berwarna merah membasahi lantai kamar mandi.

Tidak lama kemudian Axel keluar dari kamar mandi dan melihat Christina berdiri di depan pintu.

"Apa kau terluka?" Tanya Christina

"Tidak sayang, kenapa?" Tanya Axel sambil memeluk Christina.

"Aku tidak ingin kau terluka, anak ini selalu rewel jika kau sedang tidak di sisiku" ucap Christina sambil menyentuh perutnya.

"Aku baik-baik saja sayang jangan khawatir. Apa kau takut saat melihat bekas luka di tubuhku?" Tanya Axel.

"Iya, pasti menyakitkan jika bekas lukanya seperti ini" ucap Christina.

"Tidak sakit sayang" ucap Axel.

"Apa hari ini calon anak kita rewel?" Tanya Axel.

"Ya, membuatku mual seharian tapi saat melihat dirimu mualku menghilang" ucap Christina.

Axel melumat bibir Christina dengan penuh gairah. Christina membuka dirinya untuk Axel dan sekarang Axel sudah mengunci tubuhnya dengan tubuh kekar Axel.

Axel terus melumat bibir Christina dan Christina terbuai oleh setiap sentuhan Axel.

Tiba-tiba bunya alarm terdengar dan itu menandakan ada sesuatu yang penting.

"Bawa pakaian hangatmu dan keperluanmu yang lain. Sebentar lagi akan ada badai yang cukup besar" ucap Axel saat melihat handphonenya.

Christina segera mengambil pakaian hangatnya dan keperluan lainnya. Mereka akan masuk ke sebuah bunker

dan berlindung di sana. Axel menggandeng tangan Christina dan membawa Christina ke bunker yang ada di kastil. Karena kastil ini berada di sebuah pulau makanya jika ada badai besar maka akan cukup berdampak.

Christina masuk ke bunker dan di sana sudah ada yang lainnya berikut juga pengawal dan pelayan. Bunker itu sangat besar dengan fasilitas yang lengkap. Untuk bertahan dalam waktu yang lama di bunker tidak akan menjadi masalah.

Axel membawa Christina ke kamarnya dan Christina juga melihat yang lain sudah masuk ke kamar mereka masing-masing.

Christina takut akan badai karena dia kehilangan orang tuanya karena badai. Christina memeluk Axel erat karena takut. Axel terus melindungi Christina dan calon anak mereka.

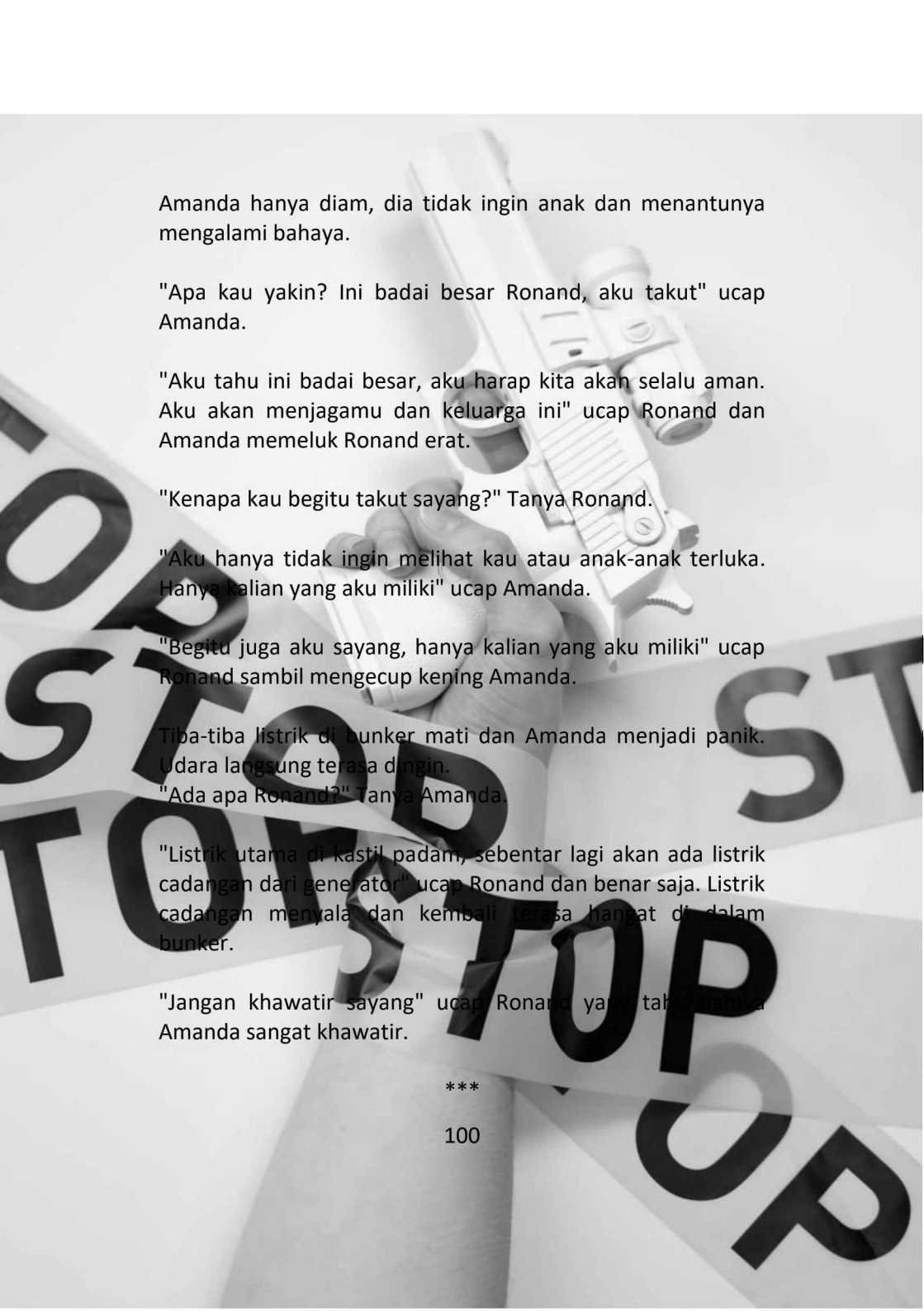
---&---

Bab 16

Amanda memandangi Ronand dengan wajah khawatir. Mereka sekarang berada di dalam bunker. Badai besar dengan tornado ada di luar sana sedang menghantam pulau.

"Apa akan aman di sini?" Tanya Amanda.

"Tenang saja, aman sayang" ucap Ronand.



A hand holding a silver handgun, with a large 'STOP' sign in the background.

Amanda hanya diam, dia tidak ingin anak dan menantunya mengalami bahaya.

"Apa kau yakin? Ini badai besar Ronand, aku takut" ucap Amanda.

"Aku tahu ini badai besar, aku harap kita akan selalu aman. Aku akan menjagamu dan keluarga ini" ucap Ronand dan Amanda memeluk Ronand erat.

"Kenapa kau begitu takut sayang?" Tanya Ronand.

"Aku hanya tidak ingin melihat kau atau anak-anak terluka. Hanya kalian yang aku miliki" ucap Amanda.

"Begitu juga aku sayang, hanya kalian yang aku miliki" ucap Ronand sambil mengecup kening Amanda.

Tiba-tiba listrik di bunker mati dan Amanda menjadi panik. Udara langsung terasa dingin.

"Ada apa Ronand?" Tanya Amanda.

"Listrik utama di kastil padam, sebentar lagi akan ada listrik cadangan dari generator" ucap Ronand dan benar saja. Listrik cadangan menyala dan kembali terasa hangat di dalam bunker.

"Jangan khawatir sayang" ucap Ronand yang tak tahu bahwa Amanda sangat khawatir.

Eliza menangis dan hanya bisa terdiam apalagi saat Agam menatapnya tajam. Eliza merasa takut dan ingin pergi dari bunker.

"Aku takut, di sini sangat tertutup. Aku mau pergi" ucap Eliza.

"Kau tahu di luar sana sedang ada badai besar. Kau mau mati hah!" Ucap Agam dan Eliza semakin takut.

Ketakutan Eliza semakin menjadi saat dia merasa bunker mulai berguncang. Eliza langsung memeluk Agam sambil menangis.

"Aku takut" ucapnya.

"Sstt, ada aku baby. Tenanglah" ucap Agam sambil mengelus rambut Eliza.

"Apa kita akan mati? Aku tidak mau mati" ucap Eliza

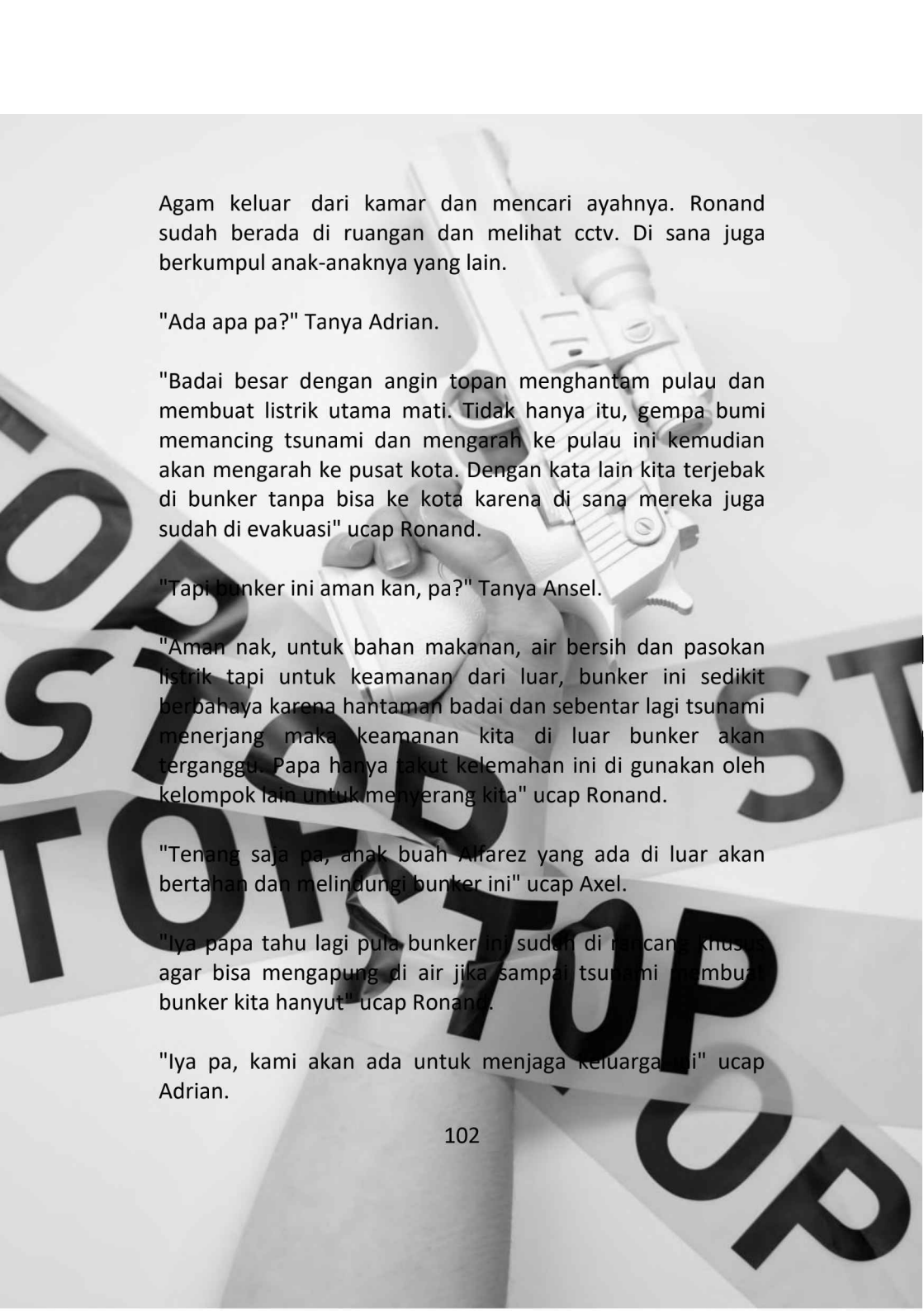
"Tidak sayang, kita tidak akan mati" ucap Agam.

Agam memeluk erat Eliza dan mengelus perut Eliza. Keluarga Alfarez tidak akan tamat hanya karena badai besar seperti ini.

Bunker berguncang dengan keras dan semakin membuat panik para wanita.

"Tunggu di sini dan jangan keluar" ucap Agam pada

Eliza menganggukkan kepalanya dengan perasaan takut tapi dia tetap mengikuti perintah Agam.



Agam keluar dari kamar dan mencari ayahnya. Ronand sudah berada di ruangan dan melihat cctv. Di sana juga berkumpul anak-anaknya yang lain.

"Ada apa pa?" Tanya Adrian.

"Badai besar dengan angin topan menghantam pulau dan membuat listrik utama mati. Tidak hanya itu, gempa bumi memancing tsunami dan mengarah ke pulau ini kemudian akan mengarah ke pusat kota. Dengan kata lain kita terjebak di bunker tanpa bisa ke kota karena di sana mereka juga sudah di evakuasi" ucap Ronand.

"Tapi bunker ini aman kan, pa?" Tanya Ansel.

"Aman nak, untuk bahan makanan, air bersih dan pasokan listrik tapi untuk keamanan dari luar, bunker ini sedikit berbahaya karena hantaman badai dan sebentar lagi tsunami menerjang maka keamanan kita di luar bunker akan terganggu. Papa hanya takut kelemahan ini di gunakan oleh kelompok lain untuk menyerang kita" ucap Ronand.

"Tenang saja pa, anak buah Alfarez yang ada di luar akan bertahan dan melindungi bunker ini" ucap Axel.

"Iya papa tahu lagi pula bunker ini sudah di rancang khusus agar bisa mengapung di air jika sampai tsunami menghantam bunker kita hanyut" ucap Ronand.

"Iya pa, kami akan ada untuk menjaga keluarga" ucap Adrian.

A grayscale photograph of a hand holding a silver handgun, positioned over a large, partially visible 'STOP' sign. The sign is made of paper and has a torn edge. The background is a light, neutral color.

"Sekarang kembali ke kamar kalian dan beritahu pasangan kalian untuk bersiap. Tsunami akan menghantam sebentar lagi" ucap Ronand.

"Baik pa" ucap mereka.

Ronand sendiri kembali ke kamarnya dan dia melihat Amanda sedang bersama Alena.

"Kembali ke kamarmu nak bersama Billy, tsunami akan menghantam sebentar lagi" ucap Ronand.

"Baik pa" ucap Alena sambil keluar dari kamar.

Alena masuk ke dalam kamar dan melihat Billy sudah menunggunya. Billy segera memeluknya.

"Bagaimana kelompokmu di luar sana?" Tanya Alena.

"Tidak masalah, tempatku tidak terlalu berdampak pada badai ini" ucap Billy.

"Baiklah" ucap Alena.

"Kata papa sebentar lagi akan ada tsunami" ucap Alena.

"Iya, sebaiknya kita bersiap akan adanya hantaman itu" ucap Billy.

Tidak lama kemudian alarm peringatan di bunker berbunyi. Alena bersiap untuk hantaman kuat.

Bunker berguncang kuat dan membuat Alena khawatir. Sekitar setengah jam mereka merasakan ini. Setelah itu suasana menjadi sangat tenang. Alena dan Billy keluar dari kamar dan menuju ke ruangan kendali untuk melihat cctv yang ada.

Mereka melihat keadaan di luar bunker yang hancur terkena badai dan tsunami. Bunker ini masih bertahan walaupun kastil di atasnya sebagian runtuh.

"Kita belum bisa keluar bunker karena air masih menggenangi bunker dan kita tidak bisa membuka pintu. Kita harus menunggu airnya surut" ucap Ronand yang masuk ke dalam ruangan.

"Iya pa" jawab Alena.

"Sebaiknya kalian kembali ke kamar dan beristirahat. Cuaca akan dingin karena ada gangguan di generator tapi tidak akan memutuskan pasokan listrik di bunker" ucap Ronand.

"Baik pa" ucap Alena dan dia keluar dari ruangan tapi Billy tidak mengikutinya.

"Uncle, Gleeson akan membantu setelah keluar dari sini. Kalian bisa ke wilayah kami dulu karena di kota juga sudah sedang kacau dan terjadi evakuasi besar-besaran" ucap Billy.

"Ya, aku tahu. Terima kasih" ucap Ronand.

Billy kembali ke kamarnya dan Ronand hanya duduk terdiam. Yang dia khawatirkan bukan aset Alfarez saat ini tapi ria khawatir kesempatan di gunakan kelompok lain untuk membawa Amanda pergi. Dia takut Amanda meninggalkannya.

Ronand tidak akan membiarkan hal itu dan dia pasti akan menjaga Amanda. Tidak akan ada yang bisa merebut Amanda darinya.

---&---

Bab 17

Amanda hanya bisa bersabar dan menunggu di dalam bunker bersama suami dan anaknya. Akibat tsunami, pulau terendam air begitu juga bunker.

"Ronand, menantu-menantu kita bahkan Alena sedang hamil. Terlalu lama di bunker cukup bahaya. Bagaimana cara kita keluar?" Tanya Amanda.

"Papa mama, kalian harus melihat ini" ucap Axel.

Mereka menuju ke ruang kendali dan melihat siaran satelit yang masih bisa di tangkap di dalam bunker. Di dalam siaran tv di tayangkan bahwa di pusat kota terjadi rusuhan setelah bencana besar ini. Penjarahan di manapun dan

untung saja aset Alfarez sudah aman karena para pengawal Alfarez menjaga aset milik Alfarez sekuat tenaga.

"Kita harus bertahan sementara sayang, setelah air surut kita akan mansion kita yang ada di perbukitan. Di sana akan lebih aman" ucap Ronand.

"Semoga segera berakhir bencana ini, aku khawatir" ucap Amanda

"Jangan khawatir sayang, aku akan selalu menjagamu" ucap Ronand.

"Di kota sedang ada kerusuhan dan penjarahan. Tidak hanya itu, mereka juga menuntut agar uncle turun dari jabatannya" ucap Adrian.

Saudara angkat Ronand adalah pemimpin saat ini menggantikan ayahnya.

"Karena itu tidak aman bagi kita untuk ke kota sekarang" ucap Ronand.

"Jadi kita akan kemana pa?" Tanya Adrian.

"Setelah surut dan kita bisa keluar dari bunker maka kita akan naik ke kapal milik kita. Kita akan tinggal disana selama kastil ini di renovasi" ucap Ronand.

"Kenapa tidak ke mansion yang ada di bukit seperti rencana awal?" Tanya Amanda.

"Tidak aman sayang, para pendemo tahu hubungan kekerabatan kita dengan Felix. Mereka bisa saja menyerang atau mendemo mansion kita. Biarlah para pengawal yang menjaga semua aset kita. Aku tidak ingin ada kau dan anak-anak di sana" ucap Ronand.

"Baiklah" jawab Amanda pelan.

Dia percaya Ronand akan melakukan yang terbaik untuk mereka.

Daisy dan Belinda sedang makan di meja makan dalam diam. Suasana bunker seperti biasa sangat sunyi dan mencekam. Mereka baru pertama kali ini berada di dalam bunker.

Mereka juga melihat berita yang memberitakan bahwa di kota terjadi kerusuhan hebat di sertai penjarahan. Kekerasan berada di mana-mana dan sudah banyak menelan korban jiwa.

Mereka merasa semakin tidak mungkin bagi mereka untuk bebas seperti dulu.

"Kau sudah selesai makan?" Tanya Ansel pada Belinda.

"Sudah" jawab Belinda.

"Bawa cemilan yang kau inginkan dan kemari ke dapur. Cuaca akan sangat dingin malam ini" ucap Ansel.

Belinda dengan patuh mengikuti perintah Ansel begitu juga dengan Daisy yang mengikuti perintah Adrian.

Semua yang ada di bunker sementara ini hanya bisa waspada dan pasrah sambil menunggu air surut.

Hari ini bunker sudah bisa di buka dan mereka semua akan naik ke kapal Alfarez. Pengawalan lengkap sudah di siapkan untuk menjaga kapal itu.

Amanda dan yang lainnya naik ke atas kapal setelah seminggu lebih berada di dalam bunker. Ronand meminta perbaikan kastil di percepat karena mereka tidak bisa ke kota sekarang. Kerusakan dan demonstrasi masih terjadi. Ronand tidak akan mengambil resiko.

Di kota juga masih dalam pemulihan setelah bencana tapi harus terkendala karena demo dan kerusakan.

Maddy pasangan Adam hanya bisa selalu menggandeng tangan Adam karena dia takut. Sekarang mereka harus tinggal di kapal Alfarez yang besar dan mewah ini sebelum mereka bisa kembali ke mansion atau sebelum kastil di perbaikan.

"Aku mabuk laut" ucap Maddy pada Adam.

"Tenang saja, kau tidak akan mabuk laut. Kau tidak akan merasakan apapun" ucap Adam.

Maddy hanya diam dan dia hanya berbaring di kamarnya. Hal yang sama juga di lakukan menantu Amanda yang lain.

Amanda sendiri juga berada di kamar bersama Ronand.
"Ronand, kenapa kau begitu santai?" Tanya Amanda.

"Maksudmu?" Tanya Ronand.

"Aku melihat kau tidak mencari siapa yang sudah menyerang aku dan Alena. Sekarang saja kau santai sekali padahal kita harus berada di kapal" ucap Amanda.

"Kau yang meminta aku untuk tidak menyerang Smith bukan?" Tanya Ronand.

"Iya tapi bukan berarti kau tidak melakukan penyelidikan. Apa kau sudah tahu siapa pelakunya atau kau sudah melakukan hal lain di belakangku?" Tanya Amanda penuh selidik.

"Tidak, aku hanya tidak ingin kau khawatir karena kau tahu cara mainku. Aku akan menghabiskan siapa pun dan untuk keadaan sekarang aku sedang melakukan yang terbaik untuk menjaga kalian" ucap Ronand.

Amanda menatap Ronand dan Ronand hanya tersenyum. Amanda hanya bisa mempercayai Ronand walaupun dia tahu dan sadar bahwa seorang psikopat seperti Ronand tidak akan ada yang bisa di percaya. Tatapan matanya dan senyumannya mengandung arti.

"Baiklah Ronand, aku percaya padamu", ucap Amanda.

"Aku tahu tapi kau harus di hukum karena sudah mencurigaiiku" ucap Ronand penuh arti.

Dia mengambil cambuknya dan Amanda hanya diam dan pasrah. Ronand membuka pakaian Amanda dan mencambuk punggung Amanda. Amanda mendesis dan merintih membuat Ronand semakin bersemangat. Ronand mengambil pisau kecil dan menyayat punggung Amanda. Menjilat darah yang keluar dan membuat Amanda hanya bisa merintih sakit.

Ronand bercinta dengan Amanda tapi dengan kasar. Dia marah pada Amanda yang berani mencurigainya. Amanda tidak boleh melakukan itu padanya. Amanda harus percaya padanya.

Walaupun di sakiti oleh Ronand, Amanda tidak marah. Dia malah membiarkan Ronand melakukan itu. Dia tahu iblis dalam tubuh Ronand tersinggung dengan sikapnya. Setelah Ronand puas, Amanda memeluknya erat dan mencumbu bibir Ronand sebagai permintaan maafnya dan pengakuan dirinya salah.

"Maaf" ucap Amanda.

"Jangan lakukan lagi" ucap Ronand dan Amanda menganggukkan kepalanya.

Ronand tersenyum bahagia dan dia memegang erat tubuh Amanda.

---&---

Bab 18

Axel masuk ke ruangan Amanda dan Amanda tersenyum pada anaknya itu.

"Ma, kita akan segera ke dermaga. Kita bisa ke mansion kita yang ada di bukit. Kita aman di sana ma" ucap Axel.

"Iya nak, mama tahu" ucap Amanda.

Amanda dekat dengan Axel karena Axel adalah anak pertamanya. Banyak kenangan antara dia dan Ronand saat Axel masih di dalam kandungannya. Axel memiliki arti tersendiri bagi Amanda.

"Nak, bagaimana keadaan Christina dan kandungannya?" Tanya Amanda.

"Dia baik ma" jawab Axel.

"Ingat nak jangan sakiti dia, kau harus bisa mengontrol dirimu" ucap Amanda.

"Aku tahu ma tapi sulit, aku tidak suka jika dia membantahku. Aku tidak suka jika dia selalu ingin pergi dariku" ucap Axel.

"Mama tahu nak kau akan sulit mengontrol diri tapi kau harus berusaha nak. Kasihan Christina, dia mengandung anak akan sekuat mama" ucap Amanda.

"Aku tidak akan lepas kendali jikandia tidak membantah"
ucap Axel dan setelah itu dia segera keluar dari ruangan.

Amanda berpikir untuk berbicara dengan kelima calon
menantunya agar mereka bisa kuat menghadapi pasangan
mereka.

Seorang pria sedang menikmati pelayanan seorang wanita.
Wanita itu sedang mencumbunya dengan penuh gairah. Pria
itu tersenyum nakal saat melihat wanita itu bergerak liar di
atasnya.

Pria itu bahkan tidak perlu merasa repot dan sedang
menikmati hidupnya. Menikmati bagaimana sebentar lagi
Alfarez akan hancur tanpa dia perlu banyak melakukan
apapun.

"Kau terlihat bahagia" ucap wanita itu.

"Ya karena Alfarez akan hancur sebentar lagi. Aku tidak
menyangka setelah sekian lama aku akan bisa
menghancurkan keluarga itu. Cukup mengadu domba dia dan
Smith maka biarkan alam yang bekerja setelahnya" ucap pria
itu sambil terus mencumbu wanita itu.

"Kau pintar sayang tapi apa kau yakin Ronald tidak akan
mengetahui hal ini?" Tanya wanita itu.

"Aku akui dia memang kejam tapi dia bodoh. Senjak dia
menikah dan jatuh cinta, dia bodoh jadi kita aman" ucap pria
itu.



"Aku bahagia akhirnya kau akan berhasil menghancurkan keluarga psikopat itu" ucap wanita itu dengan bangga.

"Pasti sayang, sekarang lakukan saja tugasmu" ucap pria itu.

"Baiklah, aku pergi". Wanita itu bangun dan memakai pakaiannya kembali. Dia tersenyum penuh arti pada pria itu.

Ronand hanya diam dan terlihat santai. Dia hanya tersenyum saat Axel memberitahu bahwa mereka sudah bisa menuju ke mansion yang ada di bukit.

Ronand menemui Amanda yang ternyata sudah menunggu di mobil.

"Perhatikan pengawalan, perjalanan kita akan panjang dan memakan waktu lama" ucap Ronand pada anak-anaknya.

"Iya pa, kami sudah mengaturnya" ucap Adrian.

"Bagus, ayo kita berangkat" ucap Ronand.

Ronand masuk ke dalam mobil dan melihat Amanda hanya diam.

"Baby" ucap Ronand.

"Ronand, ayo kita segera pergi. Di mansion lelu arisan" ucap Amanda.

"Iya sayang, ayo kita pergi" ucap Ronand.



Iringan mobil Ronand meninggalkan dermaga. Amanda hanya bisa terus memeluk Ronand. Dia benar-benar tidak ingin kehilangan Ronand.

"Perjalanan kita akan panjang, kau istirahat ya" ucap Ronand sambil mengambil selimut dan menyelimuti Amanda.

"Setelah bencana maka akan segera musim dingin" ucap Amanda.

"Tidak masalah, aku akan selalu menjagamu sayang" ucap Ronand.

Mobil melaju melewati jalanan yang lengang dan sepi. Di luar angin bertiup sangat kencang. Langit gelap lebih cepat dan membuat Amanda takut apalagi mereka belum sampai di mansion.

Di tengah perjalanan mobil melambat karena jalan tergenang air sisa bencana kemarin. Ronand lebih waspada karena dia merasa suasana terlalu sepi dan sunyi.

"Lajukan mobil jangan berhenti" perintah Ronand dan G segera melajukan mobil dengan kecepatan tinggi diikuti mobil lain yang ada di belakang.

Ronand mengambil pistolnya dan melihat keluar jendela.

"Tembakkan lampu sorot" perintah Ronand ada mobil yang ada di depannya. Mobil yang ada di depan Ronand adalah mobil pengawal.

Mereka menembakkan lampu sehingga cahaya menerangi jalan yang mulai gelap dan daerah yang ada di sekitarnya.

Saat itulah Ronand langsung menembak diikuti oleh yang lain bahkan Amanda juga menembak. Di sana sudah banyak orang yang menunggu untuk menyergap mereka.

Ronand menembakkan roket kecil sehingga terjadi ledakan tapi iringan mobil Ronand selamat dan berhasil sampai di mansion. Gerbang utama di depan mansion segera ditutup dan dikunci serta di aliri aliran listrik. Pengawal berjaga di sana dan mobil terus masuk ke dalam area mansion.

Mansion ini tidak kalah besar dan mewahnya dari kastil di pulau. Amanda dan yang lainnya segera masuk ke mansion. Para pengawal berjaga di seluruh wilayah mansion dan anjing penjaga di lepaskan untuk ikut berjaga.

"Dia mencoba menghabisiku, lihat saja" ucap Ronand.

"Siapa?" tanya Amanda

Ronand berbisik pada Amanda dan Amanda hanya diam. Dia sudah curiga jika orang itu yang selama ini ingin mencelakai Amanda dan keluarganya.

"Kau tenang saja sayang, tidak mudah untuk menghabisiku" ucap Ronand.

"Baiklah" ucap Amanda pelan.

Dia berharap segalanya akan baik-baik saja.

---&---

Bab 19

Amanda memperhatikan Ronand dari atas balkon mansion. Dia dan keenam anak mereka sedang berburu. Amanda mendengar suara teriakan dan melihat bagaimana orang-orang yang di buru itu harus berusaha melarikan diri dengan rantai yang ada di kaki dan mereka harus berjalan dengan merangkak. Ide ini datang dari Billy dan Amanda tahu Billy itu psikopat gila yang sama seperti Ronand. Untung saja Alena memiliki darah Ronand jika tidak dia pasti tidak akan kuat.

Ronand adalah suami psikopatnya dan dia bahkan sampai sekarang tidak bisa terlalu membaca pemikiran Ronand. Amanda juga yang tidak mau terlalu tahu pemikiran Ronand. Dia sudah cukup mendapat siksaannya jika terlalu ingin tahu. Amanda selama ini selalu berusaha menahan iblis Ronand agar tidak lepas kendali.

Amanda tidak ingin kehilangan anak-anaknya. Walaupun anak-anaknya memiliki sifat Ronand tapi mereka tetap anak-anaknya. Amanda mengandung mereka dengan penuh cinta dan kesusahan. Amanda tak akan rela jika Ronand mengambil anak yang sudah dia kandung dan dia lahirkan.

Amanda melihat luka di tangannya. Ronand baru saja membuat luka baru. Akhir-akhir ini iblis di dalam tubuh Ronand sulit Amanda di kendalikan.

Amanda memejamkan matanya sambil menghembuskan nafas pelan. Amanda mengepalkan tangannya.

"Nyonya" panggil Hera.

"Ada apa?" Tanya Amanda.

"Minuman herbal yang sudah anda pesan sudah siap" ucap Hera.

"Terima kasih" ucap Amanda.

Amanda meminum obat herbal dan segera beristirahat.

Amanda memanggil keenam anaknya untuk bicara dengan mereka.

"Ada apa ma?" Tanya Axel.

"Pergilah sejauh mungkin secara diam-diam" ucap Amanda

"Tapi ada apa ma?" Tanya Agam

"Dengarkan saja ucapan mama ini, pergi sejauh mungkin dan bersembunyi. Jangan sampai papa kalian tahu" ucap Amanda lagi.

"Tapi mengapa?" Tanya Alena.

"Lakukan saja dan berjanjilah untuk bersembunyi sampai mama memanggil kalian kembali. Ingat jangan sampai papa kalian tahu" ucap Amanda.

"Baiklah ma" ucap Adrian.

Amanda yang memastikan sendiri anak-anaknya pergi ke suatu tempat di mana Ronand tidak akan tahu. Amanda sudah menyiapkan ini semua dan bersiap.

Ronand tidak akan pernah tahu di mana keberadaan anak-anak mereka dan pasangannya.

Amanda menunggu Ronand di kamar dan Ronand masuk ke dalam kamar dengan penuh emosi.

Ronand mencengkram dagu Amanda dan menatap Amanda marah.

"Di mana anak-anakku?" Tanya Ronand

"Kenapa kau mencari anak-anakku?" Tanya Amanda.

"Mereka anak-anak kita Amanda, ingat itu" ucap Ronand.

"Kenapa kau sangat marah? Bukankah kau terlanjur biasa menyakiti mereka bahkan kau bisa membunuh mereka jika mereka bersalah. Jangan ganggu anak-anakku" ucap Amanda marah.

"Bagus sekali kau Amanda. Berani sekali kau marah dan membentakku" ucap Ronand kesal.

"Kenapa tidak hah! Aku tidak ingin anak-anakku menderita Ronand" ucap Amanda.

"Kenapa kau sekarang begini hah! Siapa yang sudah mempengaruhimu? Apa kau ingin meninggalkanku hah?" Tanya Ronand.

"Iya jika kau menyakiti anak-anakku" jawab Amanda.

"Beraninya kau Amanda" ucap Ronand.

"Kau boleh sakiti aku Ronand, lihat tubuhku banyak bekas luka darimu tapi kau pikir aku bisa tenang jika aku tahu kau bisa membunuh anak-anakku" ucap Amanda.

"Kau pikir aku sekejam itu hah! Iblis dalam tubuhku memang kejam tapi aku tidak akan membunuh anakku. Punya pemikiran dari mana kau hah!" Ucap Ronand.

Amanda hanya terdiam, apakah dia salah selama ini. Dia tahu Ronand sanggup melakukan itu tapi mengapa sekarang setelah mendengar perkataan Ronand dia menjadi ragu.

"Apa kau tidak akan menghabisi anak-anak kita?" Tanya Amanda pelan.

"Aku memang seorang psikopat, aku aku sekejam Amanda. Aku selalu ingin membunuh dan menyakiti tapi aku tidak akan membunuh anak-anakku" ucap Ronand.

Amanda memeluk Ronand dan tersenyum pada suaminya.

"Jangan punya pikiran bodoh" ucap Ronand.

Tiba-tiba Amanda terbatuk dan muntah darah. Tubuhnya lemah dan wajahnya pucat.

"Amanda" pekik Ronand saat melihat keadaan istrinya itu.

Amanda tidak sadarkan diri dan Ronand segera membawa Amanda ke rumah sakit. Pengawasan ketat dilakukan agar tidak ada yang bisa mengambil kesempatan.

Ronand memeluk Amanda erat dan dia menangis dalam diam. Ketakutan akan kehilangan Amanda membayangi dirinya. Dia tidak akan mau hal ini terjadi. Dia tidak akan bisa kehilangan Amanda dengan cara seperti ini.

Sesampainya di rumah sakit, dokter segera menangani Amanda. Ronand memejamkan matanya dan kemudian dia membuka matanya.

"G" panggilnya.

"Iya tuan".

Ronand membisikkan sesuatu ke telinga G dan G segera melaksanakan perintah Ronand.

"Tuan" ucap dokter.

"Bagaimana Amanda?" Tanyanya

"Nyonya mengalami keracunan, ada yang ingin meracuni nyonya" ucap dokter.

"Apa racunnya bisa di dikeluarkan?".

"Sudah kami keluarkan tapi kondisi nyonya belum stabil. Racunnya mempengaruhi syaraf-syaraf nyonya dan sekarang nyonya akan sulit untuk sadar" ucap dokter.

"Tidak! Kau tidak bisa seperti ini Amanda" ucap Ronand.

"Lakukan apapun untuk menyembuhkan Amanda dan membuat dia sadar" ucap Ronand.

"Baik tuan" ucap dokter.

Ronand hanya bisa terdiam tapi dirinya sudah di penuh amarah. Dia akan memperhitungkan semua ini. Dia akan menghabisi orang yang sudah meracuni Amanda.

Hera hanya diam dalam keadaan terikat. Ronand menatapnya tanpa ekspresi.

"Beraninya kau meracuni Amanda" ucap Ronand.

Hera hanya diam, dia tidak akan membantah karena apapun yang dia lakukan, Ronand tetap akan menghabisinya.

"Kau yang sudah bekerja sama dengan pria itu. Besar juga nyalimu selama ini bersembunyi di mansionku. Tapi apa kau

A grayscale background image featuring a hand holding a handgun, with a large 'STOP' sign partially visible behind it. The text is overlaid on this image.

pikir aku tidak tahu siapa dirimu selama ini. Aku selalu mengawasimu tapi siapa sangka hari ini aku lengah mengawasi Amanda. Kau mengambil kesempatan yang hanya sedikit itu,aku salut tapi ingatlah bahwa kau tidak akan selamat" ucap Ronand.

Ronand mengambil pisau dan mulai menguliti Hera hidup-hidup. Hera berteriak kesakitan dan Ronand malah semakin menikmati siksaan ini.

"Kau jangan khawatir, pria itu juga akan mendapatkan balasan yang menyakitkan. Dia pikir selama ini aku tidak tahu apa yang sudah dia lakukan" ucap Ronand sambil memberikan potongan daging Hera pada anjing penjaga yang sudah menunggu di sana.

"Kau sudah tahu akan seperti akhir hidupmu jadi nikmati saja" ucap Ronand.

"Biarkan dia dalam keadaan terluka parah seperti itu. Biarkan malaikat kematian yang menjemputnya. Dia harus mati dalam keadaan sengsara" ucap Ronand.

G melihat tubuh Hera yang sudah tidak utuh dengan banyak luka sayatan daging dan luka isi perut yang keluar tapi Hera masih hidup dalam keadaan sekarat. Kematian cukup lama menghampirinya.

Beberapa saat kemudian baru dia mati dan seperti biasa dia menghilangkan jejaknya.



Setelah itu Ronand menjalankan rencananya. Dia akan membuat orang yang menjadi dalang semua ini mati perlahan tanpa harus dia yang melakukannya. Ronand hanya akan melihat dari jauh.

---&---

Bab 20

Felix saudara angkat Ronand merasa khawatir karena para pendemo menyerang kediamannya. Padahal beberapa hari ini pendemo sudah mulai tenang tapi hari ini mereka kembali berdemo. Di media sosial menyebar berita miring mengenai kejahatan yang dilakukan Felix dan membuat masyarakat marah.

Bahkan Felix di tuduh sudah membunuh ayahnya demi menggantikan ayahnya di pemerintahan. Felix menghubungi Ronand dan meminta bantuan Ronand. Tentu saja Ronand membantu karena Ronand saudara angkatnya.

Anak buah Ronand menjemput Felix dan membawa Felix ke mansion Ronand. Pendemo masuk ke kediaman Felix dan membakar serta menjarah apapun yang ada di sana. Polisi tidak bisa melakukan apapun.

Felix terlihat kesal karena dia sekarang jatuh. Dia ingin bisa mempertahankan kedudukannya lagi. Bagaimana begini sepuanya bisa mengambil alih kedudukannya sebagai

presiden. Dia tahu sepupunya itu sudah memiliki pendukung yang banyak dan banyak partai politik yang mendukungnya.

Mobil Ronand memasuki mansion dan Felix segera mencari Ronand. Ronand sudah menunggu Felix di sebuah ruangan khusus. Saat Felix masuk, pintu ruangan langsung terkunci.

"Ronand" panggil Felix.

Lampu menyala dan tampaklah Ronand sedang duduk di dampingi anak-anaknya. Ronand tersenyum pada Felix, senyuman khas seorang psikopat.

"Aku butuh bantuanmu" ucap Felix.

"Membantumu untuk mati cepat atau lambat?" Tanya Ronand.

"Sial, apa maksudmu?" Tanya Felix

"Felix jangan kau pikir aku tidak tahu apa yang sudah kau lakukan selama ini. Kau pikir aku tidak tahu jika kau yang membunuh ayah dan kau menggantikan posisinya. Kau pikir aku tidak tahu kau adalah dalang di balik penyerangan kepada Amanda. Aku tahu semua Felix, aku hanya menunggu saat yang tepat untuk menjatuhkanmu" ucap Ronand.

"Brengsek kau" ucap Felix dan kemudian dia tertawa.

"Jadi kau yang merencanakan pemberontakan dan pendemo itu?" Tanya Felix.

A grayscale background image featuring a hand holding a handgun, with a large 'STOP' sign visible behind it. The text is overlaid on this image.

"Kau lupa, dulu waktu ayah masih memimpin di pemerintahan, aku yang selalu menjalankan rencana-rencananya untuk memperluas kekuasaan dia jadi mudah bagiku untuk menjatuhkanmu karena dengan bukti yang aku punya maka mereka akan tahu keburukkanmu. Kau tidak pantas menggantikan ayah" ucap Ronand.

"Jadi kau pikir yang pantas adalah sepupuku itu?" Tanya Felix

"Tentu saja, dia mirip dengan ayah saat memimpin" ucap Ronand.

"Dengarkan aku Felix, kau akan aku serahkan pada Rizzo karena kau yang sudah membunuh nyonya Rizzo dan calon penerusnya. Kau fitnah aku padahal dalang semuanya adalah kau. Tapi sebelum aku menyerahkanmu aku akan memberikan kenang-kenangan untukmu" ucap Ronand dan memberi kode pada anak-anaknya.

Mereka mengikat Felix pada rantai dan Ronand mulai menyiksa Felix. Ronand menguliti Felix dalam keadaan hidup dan membiarkan dia tetap hidup dalam keadaan terluka parah.

Felix menjerit dan berteriak bahkan dia meminta ampunan pada Ronand tanpa malu.

"Kau tidak akan di ampuni Felix, nikmati saja" ucap Ronand.

Setelah itu Ronand meminta anaknya untuk membuka pintu dan masuklah Diego Rizzo dan William Smith.

"Ambilah orang ini dan kita tidak ada hutang lagi" ucap Ronand.

"Terima kasih kau sudah memberikan kesempatan ini pada kami tapi aku serahkan padamu saja. Aku yakin kau pasti menghabisinya dengan kejam" ucap Diego.

"Baiklah" jawab Ronand.

"Axel, rebus dia hidup-hidup kemudian bakar mayatnya dan buang abunya ke laut" ucap Ronand.

"Baik pa" ucap Axel

Ronand kemudian mengajak Diego dan William keluar ruangan.

Axel dan saudara-saudaranya merebus tubuh Felix di dalam air mendidih. Felix menjerit berteriak kesakitan dan perlahan dia mati di tangan anak-anak Ronand. Dia lupa walaupun dia menggunakan cara halus, dia tetap tidak akan bisa melawan Ronand.

"Kami harus kembali" ucap Diego.

"Baiklah" ucap Ronand.

"Apa kau tidak bisa mengizinkan istriku bertemu denganmu. Mereka bersaudara" tanya William.

"Amanda masih sakit" ucap Ronand.

"Baiklah aku paham" ucap William

"Mansion Smith terbuka untuk kedatangan kalian" ucap William lagi.

Ronand hanya diam dan Diego serta William segera meninggalkan mansion Ronand.

Ronand menuju ke ruang eksekusi kembali untuk melihat bagaimana pekerjaan anak-anaknya.

Saat dia masuk dia melihat tubuh Felix sudah akan mulai di bakar. Ronand duduk di kursi dan melihat bagaimana akhirnya tubuh Felix terbakar.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka dan mereka segera bersiap. Senyum Ronand mengembang saat melihat Amanda yang masuk ke dalam ruangan.

"Mama" panggil anak-anaknya tidak percaya. Amanda masih di rumah sakit dan belum sadar tapi sekarang Amanda sudah berada di hadapan mereka.

"Sayang" ucap Ronand sambil mendekati Amanda.

"Kau sudah sadar, kenapa aku tidak tahu" ucap Ronand.

"Aku tidak sakit Ronand, keracunan itu hanya racunmu saja. Maaf sudah membuat kau khawatir. Jika aku tidak melakukan ini maka kau juga tidak akan bergerak sedikit pun" ucap Amanda.

"Tapi bagaimana dengan Hera, dia terbukti meracunimu dan terekam cctv" ucap Ronand.

"Aku yang memerintahkan dia mendekati Felix dan dia mengorbankan dirinya untuk itu. Jika dia tidak mendekati Felix, aku tidak akan tahu rencana Felix. Karena aku sudah tahu rencana Felix maka aku bisa melakukan banyak perencanaan ini dan mendesak kau untuk bergerak. Aku tahu jika aku terluka, kau pasti akan sangat marah" ucap Amanda.

"Jadi dia mengorbankan dirinya" ucap Ronand.

"Iya" ucap Amanda.

"Benar benar istriku, tidak sia-sia kau dulu seorang detektif dan kau kejam juga sayang" bisik Ronand.

"Aku lakukan ini karena kau dan anak-anak kita. Lagipula puluhan tahun hidup denganmu, aku terbiasa menjadi psikopat. Kau yang mengajari aku" ucap Amanda.

"Sayang, kau tidak tahu bagaimana takutnya aku saat melihat kau sakit seperti kemarin. Berarti semua dokter dan hasil tes itu rencanamu?" Tanya Ronand.

"Iya, aku tidak yakin kau tidak tahu" ucap Amanda.

Ronand hanya tersenyum pada Amanda dan dia mencium Amanda mesra.

"Sekarang kembali ke kamarmu, bagaimana pun kau harus tetap dapat hukuman dariku" ucap Ronand.



"Terserah padamu, aku mengikutimu" ucap Amanda.

"Kalian bereskan ini semua, setelah itu kembali pada pasangan kalian" ucap Ronand pada anak-anaknya.

"Baik pa" jawab mereka.

Ronand menggendong Amanda dan menuju ke kamar mereka. Amanda merangkul leher Ronand dan mencium Ronand mesra.

"Kau benaran marah padaku?" Tanya Amanda.

"Tentu saja tidak manis, tapi kau tetap akan di hukum kenikmatan olehku" ucap Ronand dan Amanda hanya tertawa. Dia tahu bagaimana suaminya dan jelas di sini bahwa sebenarnya iblis dalam tubuh Ronand sudah berhasil dia kendalikan.

---&---

Bab 21

Amanda melihat Ronand tersenyum padanya. Ronand menghujannya dengan kecupan kecupan ringan.

"Apa kau ingin bertemu saudaramu?" tanya Ronand.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Tanya Amanda.

"Jawab saja" ucap Ronand.

"Aku ingin tapi bukan berarti aku akan meninggalkanmu hanya saja aku ingin bicara dan memberi pengertian padanya bahwa aku sudah bahagia dengan kau dan anak-anak. Aku tidak ingin dia terus mencariku" ucap Amanda.

"Kau janji untuk tidak meninggalkan aku dan anak-anak?" Tanya Ronand lagi.

"Iya sayang" jawab Amanda.

"Besok saudaramu akan datang, kau bisa menemuinya" ucap Ronand.

"Tapi...".

"Aku tahu kau ingin bertemu dengannya dan aku izinkan kau berbicara dengannya untuk kali ini. Aku tidak ingin kau merasa sedih" ucap Ronand.

Amanda menatap wajah Ronand dan dia memeluk Ronand. Memberikan Ronand ciuman terbaiknya karena Ronand sangat mencintai dirinya.

"Jangan khawatir sayang, aku tidak akan pernah meninggalkanmu dan anak-anak kita" ucap Amanda.

"Aku tahu sayang" ucap Ronand.

"Mama" panggil Alena saat masuk ke dalam kamar Amanda.



"Ada apa nak?" Tanya Amanda.

"Mama mau pergi ya? Kemana? Aku ikut ma, aku temani" ucap Alena.

"Mama gak kemana-mana sayang, mama akan tetap di sini" ucap Amanda.

"Mama jangan pergi ya" ucap Alena dan Amanda menganggukkan kepalanya.

Bella datang bersama William keesokkan harinya untuk menemui Amanda.

Amanda sudah menunggu mereka bersama Alena. Alena yang selalu berada di samping Amanda.

"Silahkan duduk" ucap Amanda pada Bella.

Bella duduk di hadapan Amanda dan Alena. William sendiri menemui Ronand untuk berbincang.

"Anakmu cantik" ucap Bella.

Alena langsung memeluk Amanda karena mendengar perkataan Bella.

"Anakku memang cantik, papanya saja bangga" ucap Amanda sambil tersenyum.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Bella

"Aku baik, bagaimana denganmu?" Tanya Amanda.

"Aku juga baik" jawab Bella.

"Terima kasih kau mau datang, aku bahagia bisa berjumpa dan berbicara denganmu secara langsung tanpa ada perkelahian. Aku hanya ingin berkata bahwa, aku tidak akan bisa sering berjumpa dan mengobrol denganmu. Aku bahagia dengan keluargaku dan aku juga harus mengurus keluargaku. Aku mohon setelah ini kita jangan berjumpa lagi" ucap Amanda.

"Amanda, aku bahagia bisa bertemu kau. Aku hanya ingin kita bisa dekat sebagai saudara. Aku tidak bermaksud jahat padamu" ucap Bella sedih.

"Aku tahu Bella tapi kau lihat". Amanda menunjuk ke arah Alena yang sedari tadi memeluk Amanda, takut Amanda akan pergi.

"Nak, apa kau takut mamamu pergi?" Tanya Bella pada Alena.

"Iya" jawab Alena.

"Aunty tidak akan membawa mamamu pergi nak" ucap Bella

"Tidak, mamaku hanya milikku dan keluarga ini" ucap Alena

"Baiklah aunty mengerti" ucap Bella akhirnya. Dan paham seperti apa keluarga Amanda dan anak-anaknya.

"Aku mengerti Amanda tapi aku masih bisa menghubungi melalui telepon kan?" Tanya Bella.

"Kau bisa melakukannya" ucap Amanda.

Bella tersenyum dan setelah berbicara dengan Amanda, dia kembali ke mansion Smith bersama William.

Amanda mengantarkan Bella sampai ke depan mansion dan mengucapkan perpisahan pada Bella.

Amanda tersenyum pada Alena yang sedari tadi selalu bersamanya.

"Jangan khawatir, mama gak akan pergi. Kau kembali ke Billy, dia pasti sudah menunggumu" ucap Amanda.

Alena tersenyum dan segera mencari Billy.

"Kau sudah menemui saudaramu, apa kau bahagia?" Tanya Ronand.

"Aku bahagia tapi aku sudah berkata padanya agar tidak menemui aku lagi. Alena sedari tadi ketakutan jika aku pergi dan selalu menempel padaku" ucap Amanda.

"Bukan hanya Alena tapi aku dan kelima anak laki-laki juga takut kehilangan dirimu" ucap Ronand.

"Aku tidak akan meninggalkanmu Ronand" ucap Amanda.

"Terima kasih" ucap Ronand.

Amanda memeluk Ronand penuh mesra. Dia mencintai Ronand dengan segala kelebihan dan kekurangan Ronand. Dia hanya akan bersama Ronand sampai hari tua mereka.

Axel akan menggantikan Ronand untuk memimpin kelompok. Karena itu sedari awal dia sudah menempa Christina agar bisa mendampinginya. Axel tidak suka wanita yang membantah. Perlahan Christina sudah memahami Axel dan bisa mengimbangi sifat Axel.

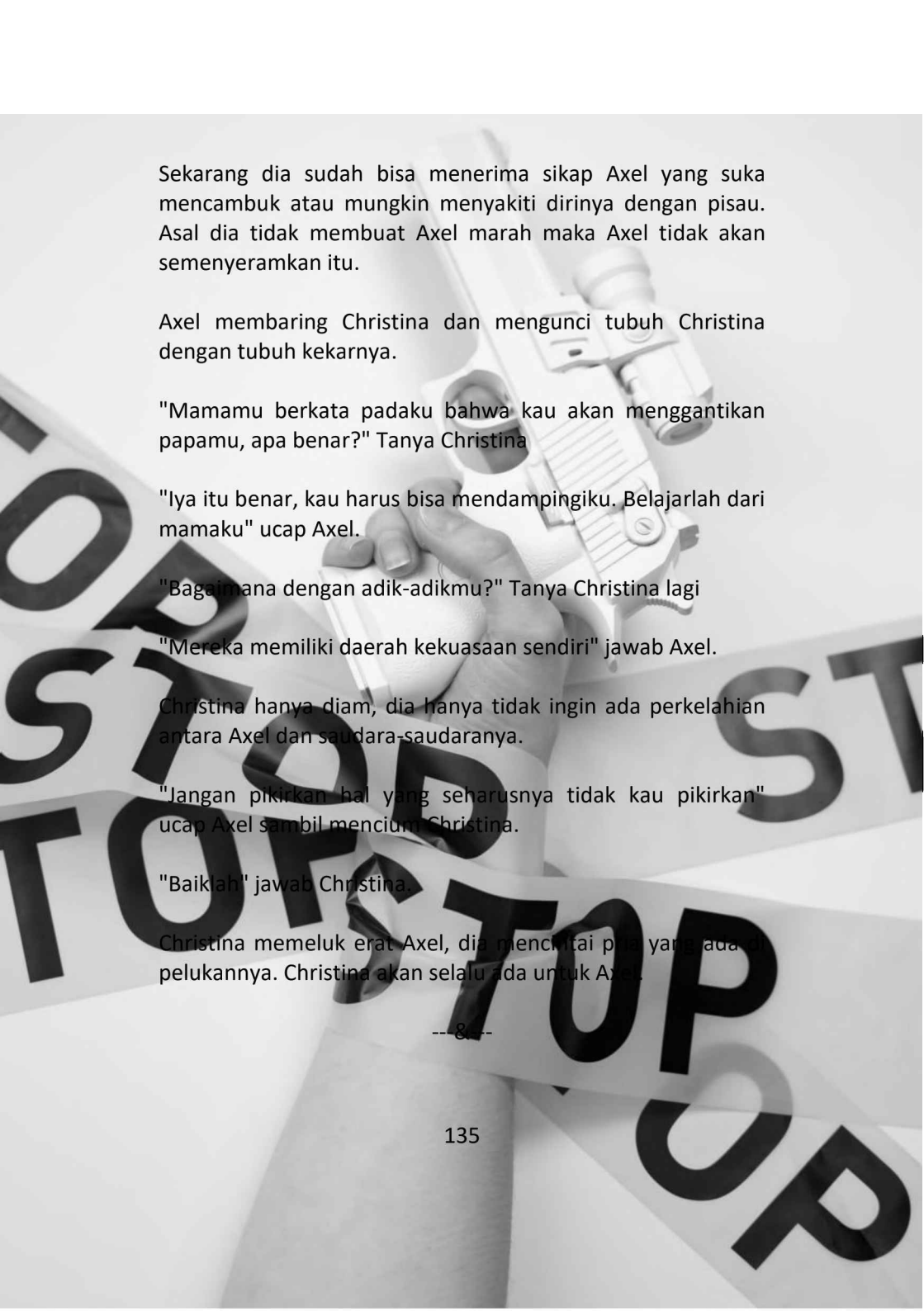
Axel memeluk tubuh polos Christina dari belakang. Christina melihat sekilas ke belakang. Christina sedang duduk menghadap ke jendela dan menikmati suasana malam yang sunyi. Lampu kamar yang gelap menambah kesan romantis di antara mereka.

Axel mengecup pundak dan punggung Christina. Merasakan beberapa bekas luka cambuk di punggung Christina.

Perut Christina yang membundit semakin menambah kesan seksi bagi Christina. Christina membalik tubuhnya dan dia memeluk Axel dengan penuh mesra. Dia melumat bibir Axel dan di balas Axel dengan tidak kalah panas.

"Aku suka bibirmu Axel" ucap Christina nakal.

"Aku suka semua yang ada di dirimu" ucap Axel dan Christina merasa bahagia.



Sekarang dia sudah bisa menerima sikap Axel yang suka mencambuk atau mungkin menyakiti dirinya dengan pisau. Asal dia tidak membuat Axel marah maka Axel tidak akan menyenyeramkan itu.

Axel membaring Christina dan mengunci tubuh Christina dengan tubuh kekarnya.

"Mamamu berkata padaku bahwa kau akan menggantikan papamu, apa benar?" Tanya Christina

"Iya itu benar, kau harus bisa mendampingi. Belajarlah dari mamaku" ucap Axel.

"Bagaimana dengan adik-adikmu?" Tanya Christina lagi

"Mereka memiliki daerah kekuasaan sendiri" jawab Axel.

Christina hanya diam, dia hanya tidak ingin ada perkelahian antara Axel dan saudara-saudaranya.

"Jangan pikirkan hal yang seharusnya tidak kau pikirkan" ucap Axel sambil mencium Christina.

"Baiklah" jawab Christina.

Christina memeluk erat Axel, dia meneliti pria yang ada di pelukannya. Christina akan selalu ada untuk Axel.

---&---

A grayscale background image featuring a hand holding a handgun, with a large 'STOP' sign visible behind it. The text of the story is overlaid on this image.

Extra part

Alena sudah berada di mansion Gleeson. Dirinya sudah resmi menjadi istri seorang Billy Gleeson.

Alena sedang berjalan dan mengawasi para pelayan yang ada di mansion. Saat itulah dia melihat seorang pelayan sedang curi-curi memandang ke arah Billy yang saat itu sedang berenang.

Alena langsung berang melihat kegenitan pelayan wanita itu. Alena mendekati pelayan wanita itu dan menjambak rambut pelayan itu.

"Beraninya kau mengagumi suamiku, kau mau mati hah!" Bentak Alena.

"Maaf nyonya, saya tidak berani".

"Tidak berani? Tapi aku melihatnya jalang" ucap Alena sambil menarik menyeret pelayan itu dengan menarik rambutnya.

Billy melihat bagaimana Alena sedang menyeret pelayan itu menuju ke halaman mansion. Billy hanya diam dan membiarkan hal itu. Sekarang apapun yang ada di mansion menjadi hak Alena termasuk menghukum para pelayan.

"Ampun nyonya" ucap pelayan itu memohon.

"Berani sekali kau mencari perhatian suamiku padahal kau tahu ada aku di sini. Kau memang ingin di habisi" ucap Alena.

Alena meminta pengawal pribadinya untuk mengumpulkan semua pelayan dan pengawal di halaman.

"Ini peringatan untuk kalian, jangan coba-coba denganku jika tidak ingin mati. Kalau kalian berani macam-macam ini akibatnya" ucap Alena.

Alena menghantamkan kepala pelayan itu dengan palu sampai pelayan itu tidak berdaya. Dia mengambil pisau dan menancapkannya pada dada si pelayan kemudian merobek tubuh pelayan itu dengan pisau.

Dengan tangan kosong dia mengeluarkan isi perut pelayan itu dan memberikannya pada anjing penjaga.

"Ini akibatnya dan aku tidak mau melihat ada lagi yang mencoba merayu suamiku atau melawan aku" ucap Alena dan mereka semua hanya diam sambil menundukkan kepalanya.

Alena masuk kembali ke dalam mansion dan membersihkan tubuhnya. Dia juga masih terlihat kesal karena ulah pelayan itu.

Selesai membersihkan tubuhnya Alena keluar dan mandi dan Billy langsung memeluknya.

"Kenapa cemberut?" Tanya Billy.

"Aku kesal, awas saja jika ada yang berani merayumu" ucap Alena.

"Jujur pada, siapa saja pelayan di mansion ini yang pernah kau tiduri. Aku akan habisi mereka" ucap Alena.

"Ini daftarnya" ucap Billy sambil memberikan selembaar kertas pada Alena.

"Dasar pria liar, banyak sekali pelayan yang sudah kau tiduri" ucap Alena.

"Mereka hanya selingan, penghilang kebosanan" ucap Billy.

Alena mencekik leher Billy dan menatap Billy tajam.

"Setelah bersamaku, apa kau masih meniduri wanita lain? Jawab dengan jujur" ucap Alena.

Billy melepaskan cekikan Alena dan memeluk Alena erat. Mencium mesra bibir Alena hingga Alena terbuai. Dia membaringkan Alena ke tempat tidur dan mengunci tubuh Alena dengan tubuh kekarnya.

Perut buncit Alena menentui Billy dan Billy dapat merasakan anaknya di dalam sana. Anaknya bergerak aktif dan Billy tersenyum bahagia.

"Anak kita" ucap Billy bangga.

"Iya, dia senang berada dekat dengannya" ucap Alena.

"Aku mencintaimu Alena, aku tidak akan membiarkan kau meninggalkanku. Akan aku lakukan apapun asal kau tetap berada di dalam dekapanku" ucap Billy.

"Aku tahu Billy, aku juga mencintaimu" ucap Alena sambil tersenyum.

Dengan membawa lembaran kertas yang sudah di berikan Billy, keesokkan harinya Alena mengumpulkan para pelayan itu. Dia mengurung mereka dan memberikan leher mereka rantai seolah mereka adalah hewan peliharaan.

Alena dan Billy menggunakan mereka untuk berburu. Alena sangat senang saat harus menembak mereka satu persatu di area berburu milik Billy.

Alena menjadi ratu psikopat yang sangat menyeramkan dan mendampingi Billy yang juga merupakan psikopat gila.

Tidak ada yang berani melawan Alena dan Billy karena mereka tidak akan segan membantai musuh mereka.

---&---